

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Persiapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2023, dengan menggunakan 2 subjek dari 27 mahasiswa yang mengikuti program pertukaran pelajar di Universitas Muhammadiyah Gresik yang sebelumnya telah peneliti seleksi berdasarkan kriteria yang sesuai dengan penelitian ini. Syarat dari penentuan subjek berdasarkan dari kriteria yang telah ditulis sebelumnya, serta berdasarkan ketersediaan subjek untuk turut serta dalam penelitian ini.

Penelitian ini dimulai dengan pembuatan kriteria atas subjek-subjek yang nantinya akan diteliti. Proses selanjutnya penyusunan pedoman wawancara guna mempermudah proses pengambilan data pada subjek. Sehingga pertanyaan – pertanyaan yang tersusun diharapkan mampu membantu agar wawancara dapat berjalan dengan baik. Pedoman wawancara telah dibuat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II sebelum melakukan wawancara pengambilan data lapangan.

Pada pelaksanaannya penelitian ini menggunakan 2 subjek dari 27 mahasiswa yang mengikuti program pertukaran pelajar di Universitas Muhammadiyah Gresik. Pengambilan data sendiri dilakukan pada tanggal 3 Mei 2023 dan berakhir pada tanggal 27 Juli 2023. Pada penelitian ini, satu subjek diwawancarai sebanyak 3 kali, untuk memastikan data yang diperoleh adalah akurat dan lengkap. Masing-masing subjek telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan mengisi *form informed concent* yang telah disediakan tanpa paksaan dari pihak manapun hingga penelitian ini berjalan dengan baik.

4.1.2 Gambaran Lokasi Penelitian

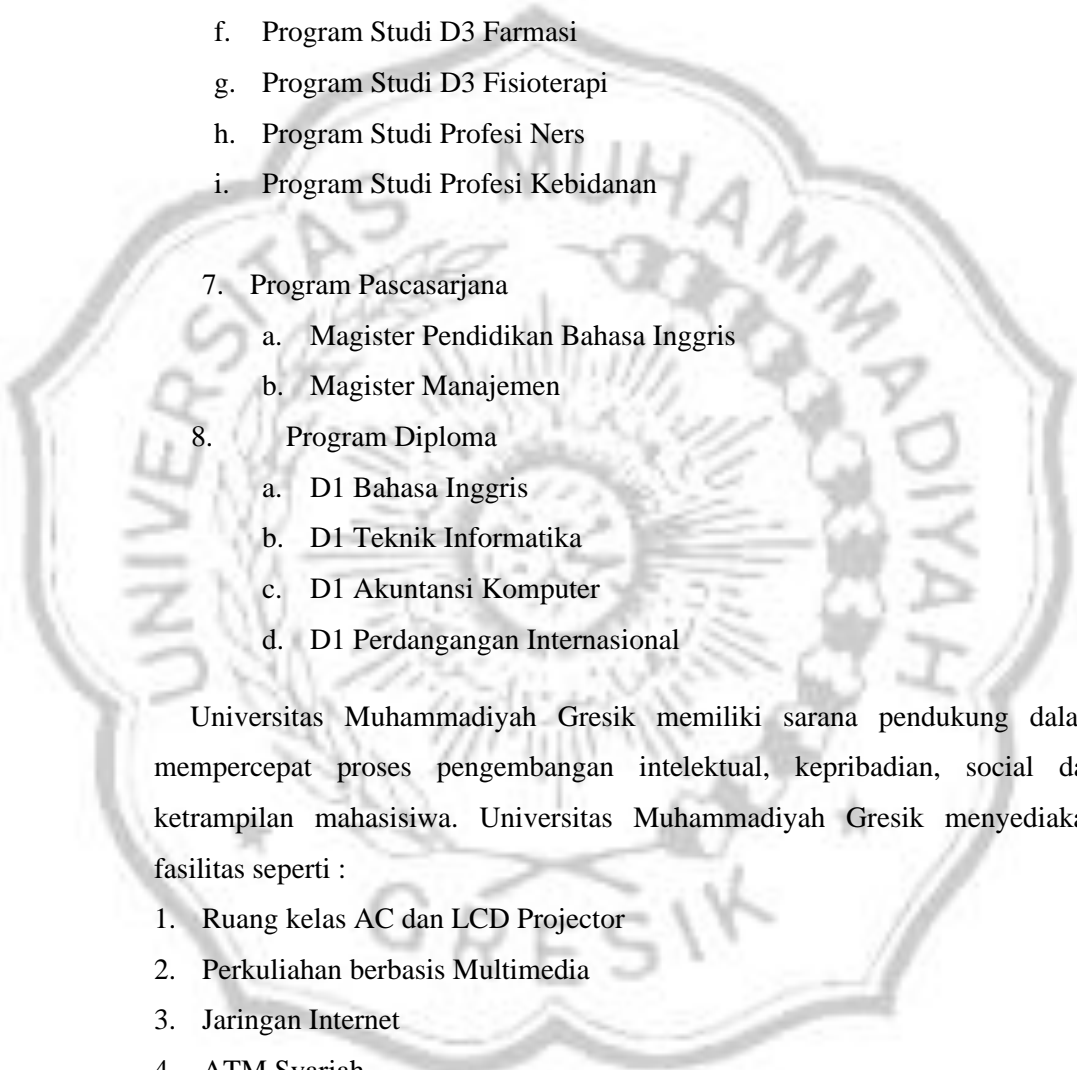
4.1.2.1 Universitas Muhammadiyah Gresik

Universitas Muhammadiyah Gresik didirikan sebagai upaya meningkatkan amal usaha Muhammadiyah dibidang pendidikan tinggi, karena pada saat itu didaerah kabupaten tingkat II Gresik belum ada perguruan tinggi. Berdasarkan surat keputusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Gresik Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Nomor: E./017-V/1980 Tanggal 25 Mei 1980, berdiri Universitas Muhammadiyah Gresik yang peresmiannya dilakukan oleh Bupati KHD Tingkat II Kabupaten Gresik Bapak Kolonel Wasiadji, SH yang berlokasi di perguruan muhammasiyah Jl.K.H.Kholil No.90 Gresik.

Sejak Tahun 1983 Universitas Muhammadiyah Gresik mengajukan status terdaftar ke kopertis wilayah VI (sekarang wilayah VII). Atas petunjuk kopertis wilayah VII dan kesepakatan bersama antara pimpinan IKIP Muhammadiyah Surabaya, Institut Teknologi Muhammadiyah Surabaya dan Universitas Muhammadiyah Gresik, ketiga perguruan tinggi tersebut digabungkan berdasarkan surat keputusan Mendikbud RI Nomor: 0141/0/1984 Tanggal 9 Maret 1984 menjadi Universitas Muhammadiyah Surabaya, digresik sendiri diberi nama Universitas Muhammadiyah Surabaya kampus Gresik.

Pada Tanggal 8 Agustus 1990 berdasarkan surat keputusan Mendikbud RI Nomor: 0498/0/1990 menjadi Universitas Muhammadiyah Gresik yang berdirisendiri hingga sekarang yang berlokasi di Jl. Sumatera 101 GKB Randu Agung Gresik. Pada April 2019, Universitas Muhammadiyah Gresik melakukan pengabungan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dengan mengakuisisi tiga Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) yakni STIKES Delima Persada, Akbid Delima Persada dan STIKES Insan Unggul. Ketiga STIKES ini menjadi Fakultas kesehatan di Universitas Muhammadiyah Gresik. Selain itu terdapat penambahan beberapa Program Studi Baru. Sehingga Universitas Muhammadiyah Gresik memiliki Fakultas dan Program Studi aktif sebagai berikut :

1. Fakultas Pertanian
 - a. Program Studi Agroteknologi
 - b. Program Studi Budidaya Perikanan (Akuakultur)
 - c. Program Studi Agribisnis
 - d. Program Studi Teknologi Pangan
2. Fakultas Ekonomi dan Bisnis
 - a. Program Studi Manajemen
 - b. Program Studi Akuntansi
 - c. Program Studi Kewirausahaan
1. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 - a. Program Studi Pendidikan Matematika
 - b. Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
 - c. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
2. Fakultas Agama Islam
 - a. Program Studi Pendidikan Agama Islam
 - b. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
3. Fakultas Teknik
 - a. Program Studi Teknik Industri
 - b. Program Studi Teknik Informatika
 - c. Program Studi Teknik Elektro
 - d. Program Studi Teknik Konstruksi Perkapalan
 - e. Program Studi Teknik Kimia
 - f. Program Studi Teknik Sipil
 - g. Program Studi Teknik Mesin
 - h. Program Studi Sistem Informasi
4. Fakultas Psikologi
 - a. Program Studi Psikologi
5. Fakultas Hukum
 - a. Program Studi Ilmu Hukum
6. Fakultas Kesehatan

- 
- a. Program Studi Kesehatan Masyarakat
 - b. Program Studi Ilmu Keperawatan
 - c. Program Studi Ilmu Gizi
 - d. Program Studi Kebidanan
 - e. Program Studi D4 Teknologi Laboratorium Medis
 - f. Program Studi D3 Farmasi
 - g. Program Studi D3 Fisioterapi
 - h. Program Studi Profesi Ners
 - i. Program Studi Profesi Kebidanan
7. Program Pascasarjana
 - a. Magister Pendidikan Bahasa Inggris
 - b. Magister Manajemen
 8. Program Diploma
 - a. D1 Bahasa Inggris
 - b. D1 Teknik Informatika
 - c. D1 Akuntansi Komputer
 - d. D1 Perdagangan Internasional

Universitas Muhammadiyah Gresik memiliki sarana pendukung dalam mempercepat proses pengembangan intelektual, kepribadian, social dan ketrampilan mahasiswa. Universitas Muhammadiyah Gresik menyediakan fasilitas seperti :

1. Ruang kelas AC dan LCD Projector
2. Perkuliahan berbasis Multimedia
3. Jaringan Internet
4. ATM Syariah
5. Akses Poin BSM (Bank Syariah Mandiri)
6. Beasiswa-beasiswa
7. Microsoft Campus Agreement
8. Perpustakaan Digital

9. Kantin
10. Laboratorium Dasar
11. Laboratorium Komputer
12. Laboratorium Bahasa
13. Laboratorium Psikologi
14. Laboratorium Perancangan Sistem Kerja
15. Pusat Keahlian Psikologi Terapan
16. Micro Teaching
17. Green House, Breeding House, Kebun Percobaan
18. PINBUK & Lab Preneurship
19. Koperasi Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis
20. Sarana Olahraga
21. Lahan Parkir
22. Ruang UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa)
23. Masjid
24. Auditorium dan Hall yang pencerah
25. Lahan Kampus 2 Seluas 32 Hektar
26. Wall climbing UMG

Universitas Muhammadiyah Gresik terdapat Visi dan Misi yang dipegang teguh diantaranya:

1. Visi Universitas Muhammadiyah Gresik

Tahun 2030 menjadi Universitas unggul, mandiri yang dijiwai dengan nilai-nilai entrepreneurship islami.

2. Misi Universitas Muhammadiyah Gresik

- a. Menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas dan terukur melalui pendidikan senyatanya (the realistic education)
- b. Menyelenggarakan Universitas yang mandiri dengan tata kelola baik (Good University Governance)

- c. Menyelenggarakan proses pembelajaran kewirausahaan yang islami untuk menghasilkan output lulusan yang siap hidup di dunia global

4.1.2.2 Fakultas Psikologi

Fakultas Psikologi merupakan jurusan yang mempelajari “manusia” berdasarkan individu, karena tidak semua sama dalam ilmu Psikologi. Keberadaan Fakultas Psikologi di Universitas Muhammadiyah Gresik berdiri pada tahun 2001 sesuai dengan izin operasional nomor “3957/D/T/2001”. Pada tanggal 28 Desember 2001. Program Studi satu-satunya yang ada di Fakultas Psikologi adalah Prodi Psikologi. Program Studi ini mendapatkan Akreditasi B dari BAN-PT. Fakultas Psikologi ini memiliki satu jurusan yaitu Psikologi, kedepan Fakultas Psikologi akan terus melakukan peningkatan dalam rangka memenuhi harapan pelanggan yaitu masyarakat. Didalam Fakultas Psikologi ini terdapat Visi dan Misi yang dipegang teguh diantaranya:

- a. Visi

Menjadi Program Studi Psikologi yang mandiri dan unggul dalam pembangunan keilmuan dan terapan Psikologi berdasarkan nilai-nilai keislaman dan nilai kewirausahaan di tingkat Jawa Timur pada tahun 2030.

- b. Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan Psikologi berbasis *realistic education*
- b. Menyelenggarakan kegiatan penelitian untuk pengembangan keilmuan Psikologi
- c. Menyelenggarakan kegiatan pengabdian berbasis kebutuhan masyarakat
- d. Menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada civitas akademika di Psikologi.

Dalam proses pendidikan dan pengajaran, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik berwahana menyajikan beragam gambaran tentang

situasi yang sesungguhnya (*case method*) sebagai alat mendemonstrasikan penerapan konsep-konsep teori sehingga membantu dalam proses pengambilan keputusan.

Metode kasus sebagai model pembelajaran di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik adalah suatu metode pengajaran dengan menggunakan kasus sebagai alat pendidikan untuk memberikan peluang kepada mahasiswa menempatkan dirinya dalam lingkungan pengambilan keputusan atau penyelesaian masalah. Dengan menggunakan metode kasus dalam pembelajaran ini membuat mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Psikologi dapat mengimplementasikan pembelajaran yang sebelumnya sudah diterima.

Melalui analisis pribadi, diskusi dengan orang lain pendefinisian masalah, identifikasi alternatif, penentuan tujuan dan kriteria keputusan, mahasiswa dapat memanfaatkan peluang untuk mengembangkan ketrampilan dan perencanaan dalam lingkungan laboratories

4.1.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan pada awal Mei 2023 hingga akhir bulan Juli 2023. Berikut merupakan jadwal dari wawancara terhadap beberapa subjek penelitian :

4.1. Tabel Pelaksanaan Penelitian

Tanggal Pelaksanaan	Waktu	Kegiatan	Keterangan
27 Januari 2023	Pukul 11.00 WIB	Meminta Data Mahasiswa yang mengikuti Pertukaran Pelajar	Surat izin dari Fakultas Psikologi
1 Mei 2023	Pukul 09.00 WIB	Meminta izin pada subjek pertama untuk melakukan wawancara.	<i>Inform Consent</i>
2 Mei 2023	Pukul 09.00 WIB	Meminta izin pada subjek kedua untuk melakukan wawancara.	<i>Inform Consent</i>
28 Mei 2023	Pukul 12.15 –	Wawancara pertama subjek	<i>Guide Interview</i>

	13.35 WIB	WN	
29 Mei 2023	Pukul 14.10 – 15.20 WIB	Wawancara pertama subjek FNL	<i>Guide Interview</i>
2 Juni 2023	Pukul 13.55 – 15.00 WIB	Wawancara kedua subjek WN	<i>Guide Interview</i>
5 Juni 2023	Pukul 14.50 – 15.50 WIB	Wawancara kedua subjek FNL	<i>Guide Interview</i>
26 Juni 2023	Pukul 13.10 – 14.00 WIB	Wawancara ketiga subjek WN	<i>Guide Interview</i>
27 Juni 2023	Pukul 15.30 – 16.10 WIB	Wawancara ketiga subjek FNL	<i>Guide Interview</i>
17 Juli 2023	Pukul 13.50 – 14.30 WIB	Wawancara <i>significant other</i> RRDS	<i>Guide Interview</i>
18 Juli 2023	Pukul 15.30 – 16.30 WIB	Wawancara <i>significant other</i> DAP	<i>Guide Interview</i>

4.1.4 Gambaran Subjek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik khususnya mahasiswa Fakultas Psikologi yang mengikuti program pertukaran pelajar di Universitas Muhammadiyah Gresik. Di penelitian ini peneliti menggunakan 2 mahasiswa sebagai subjek penelitian.

Subjek yang digunakan pada penelitian ini merupakan mahasiswa yang mengikuti program pertukaran pelajar di Universitas Muhammadiyah Gresik. adapun kriteria yang digunakan adalah :

1. Mahasiswa aktif di Universitas Muhammadiyah Gresik
2. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik
3. Mahasiswa berusia 19 - 22 Tahun
4. Pernah mengikuti program pertukaran pelajar tahun 2021-2022
5. Sudah menempuh 20 SKS dalam mata kuliah
6. Program pertukaran pelajar antara program studi yang sama pada perguruan tinggi yang berbeda.

4.1.4.1 Gambaran Subjek I

Subjek pertama adalah mahasiswa Fakultas Psikologi semester 6 yang berinisial WN. Subjek pertama merupakan anak ke 3 dari 5 bersaudara dari pasangan orang tua HR dan KD. Subjek berusia 22 tahun. Ayah subjek tidak bekerja sedangkan ibu subjek seorang wirausaha. Tempat tinggal

subjek di Padang bandung dukun Gresik. Saat kuliah subjek tinggal d kamar kost daerah GKB. Subjek mengikuti program pertukaran pelajar pada semester 5 di Universitas Muhammadiyah Jember selama 1 semester. Subjek memiliki warna kulit sawo matang dan berbadan proporsional.

4.1.4.2 Gambaran Subjek II

Subjek kedua adalah mahasiswa Fakultas Psikologi semester 4 yang berinisial FNL. Subjek pertama merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara dari pasangan orang tua N dan S. Subjek berusia 21 tahun. Ayah subjek merupakan seorang petani sedangkan ibu subjek merupakan seorang wiraswasta. Tempat tinggal subjek di Dusun Karang pilang, ngampel, Balongpanggung Gresik. Saat berkuliah dia tinggal di kamar kost di daerah GKB. Subjek mengikuti program pertukaran pelajar pada semester 3 di Universitas Muhammadiyah Jember selama 1 semester. Subjek memiliki warna kulit sawo matang, subjek memakai kacamata dan berbadan proporsional.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Temuan Kepercayaan Diri Subjek WN

4.2.1.1 Latar Belakang Mengikuti Program Pertukaran Pelajar

Subjek memiliki keyakinan pada dirinya dalam proses pembelajaran dikampus, hal ini ditunjukkan dengan subjek mengikuti dan memperhatikan informasi akan program pertukaran pelajar antar kampus yang diberikan informasi dari pihak kampus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara :

“Awalnya itu dapat informasi aja mbaa dari grup kelas, karena itukan programnya kerja sama juga dari kampus. Terus yaudah mbaa ikut aja buat nambah pengalaman” (WCR.1/6/WN/28052023)

Subjek mengikuti program pertukaran pelajar karena ingin menambah pengalaman dan ingin mencari suasana baru dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek dan didukung oleh pendapat temannya :

“Apa yaa mbaa, ya sebenarnya pengen lebih tau aja sih mbaa, gimana sih proses belajarnya kampus

lain, sama nggak sama kampus kita. Mbaanya sendiri udah tau juga kan gimana kita kalo dikelas” (WCR.1/8/WN/28052023)

“Ya gitu-gitu aja mbaa, dateng dengerin dosennya ngasih materi kalo ada diskusi ya diskusi bentar terus cpk kalo nggak presentasi” (WCR.1/10/WN/28052023)

“Ya bosen sih mbaa, kayak yaudah rutinitasnya itu-itu aja, banyak teorinya juga jadi kadang bosen aja” (WCR.1/12/WN/28052023)

“Setauaku ya ikut karena buat cari pengalaman, terus apa yaa yaa buat nambah-nambah temen ajasih mbak”. (WCR.1/40/DAP/18072023).

Subjek merasa senang mengikuti program pertukaran pelajar, karena dapat mempelajari banyak hal. Subjek terkadang merasa sedih karena subjek merasa capek mengikuti perkuliahan dan proses adaptasi yang berat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Seneng sih mbaa, karena ya jelas nambah-nambah pengalaman juga kan. Mungkin selama berjalannya kelas ada sedihnya, ada marahnya, ada capeknya. Tapi banyak juga yang ngebuat seneng selama ikut ini.” (WCR.3/12/WN/26062023)

“Ya kayak belajar banyak hal, dari belajar diperkuliahkan ditempat baru, lingkungan baru, suasananya baru. terus juga belajar hidup dikota orang, dari yang awalnya ngerasa sendiri sampe akhirnya punya temen baru. terus temen disini support banget, mereka meskipun aku orang baru tapi mereka baik poll. Bantuin aku kalo lagi butuh, nemenin juga. Banyak sih mbaa yang ngebuat seneng.” (WCR.3/14/WN/26062023)

4.2.1.2 Hasil Temuan Kepercayaan Diri Subjek WN

1. Aspek Keyakinan Akan Kemampuan Diri

Subjek memiliki keyakinan pada dirinya dalam proses pembelajaran dikampus, hal ini ditunjukkan dengan subjek mengikuti dan memperhatikan informasi akan program pertukaran pelajar antar kampus yang diberikan informasi dari pihak kampus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara :

“Awalnya itu dapat informasi aja mbaa dari grup kelas, karena itukan programnya kerja sama juga dari kampus. Terus yaudah mbaa ikut aja buat nambah pengalaman” (WCR.1/6/WN/28052023)

Subjek merasa senang mengikuti program pertukaran pelajar, karena dapat mempelajari banyak hal. Subjek terkadang merasa sedih karena subjek merasa capek mengikuti perkuliahan dan proses adaptasi yang berat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek dan didukung oleh pendapat temannya :

“Seneng sih mbaa, karena ya jelas nambah-nambah pengalaman juga kan. Mungkin selama berjalannya kelas ada sedihnya, ada marahnya, ada capeknya. Tapi banyak juga yang ngebuat seneng selama ikut ini.” (WCR.3/12/WN/26062023)

“Ya kayak belajar banyak hal, dari belajar diperkuliahan ditempat baru, lingkungan baru, suasananya baru. terus juga belajar hidup dikota orang, dari yang awalnya ngerasa sendiri sampe akhirnya punya temen baru. terus temen disini support banget, mereka meskipun aku orang baru tapi mereka baik poll. Bantuin aku kalo lagi butuh, nemenin juga. Banyak sih mbaa yang ngebuat seneng.” (WCR.3/14/WN/26062023)

“Aku sedih itu kalo ngerasa capek aja sih mbaa, karena kuliah disini kan beda sama digresik. Disini kuliahnya full time terus banyak banget tugasnya. Tugas ini sendiri, tugas itu beda lagi, ditambah aku ngekos juga kan. Jadi yaa capek, pulang kuliah harus beresin kamar dulu, kalo mau makan harus beli dulu. Kalo dirumah kan enak disediakan sama orang rumah. Terus juga aku ngerasa kesal aja sama diri aku karena proses adaptasinya cukup struggle, kerasa banget bedanya. Aku dengan pribadi yang diem ditambah kuliah digresik yang masih longgar, terus ini disini bener-bener definisi kuliah yang apa yaa mbaa, isinya tuh orang-orang pintar semua. Sedangkan akunya masih jauh banget, minder takut jadi satu, karena aku ngerasa jauh dan untuk nyeimbanginnya juga agak berat jadi kesal kadang.” (WCR.3/16/WN/26062023)

“Ya cerita aja sih mbak, kalo disana itu waktunya padet banget. Nggak ada liburannya sama sekali, adapun libur dipake lagi buat kelas lain. jadi ya itu kesannya kek lari banget gituloh mbak, mereka

juga kadang juga kepikiran buat apa yaaa kayak sangat diluar ekspetasi mereka. Kasihan juga sih mbak ngelihat mereka berdua, apalagi mereka orangnya pendiem kan mbak jadi ya gimana yaa, kasihan pasti capek banget. Kita aja kuliah di umg udah capek ini apalagi disana pasti dobel-dobel capeknya. Terus juga tugasnya katanya ribet, harus ini harus itu. jadi ya beban lah mbak jadinya”. (WCR.1/26/DAP/18072023)

“Ya itu mbak, tugasnya kayak harus detail banget gituloh mbak, dari jurnal apa, teorinya siapa terus relevansinya apa. Kuliah ya gitu dari pagi sampe sore, kan apa yaaa capek banget gitulo. Katanya juga nggak ada libur, sabtu minggu itu masih ada kelas lain praktikum lah roleplay lah inilah itulah. Gitu sihh”. (WCR.1/28/DAP/18072023)

Subjek merupakan mahasiswa yang cenderung diam di kelas, namun subjek dapat mengeluarkan apa yang ada didalam kepala saat mendapat dorongan dari luar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek dan didukung oleh pendapat temannya :

“Biasa ajasih mbaa, dan mungkin cenderung diem sih kayaknya” (WCR.1/30/WN/28052023)

“Nggak lah mbaa, aku kalo ditanya ya jawab, walaupun misal ada yang nentang jawabanku tapi kalo misalkan emang aku ngerasa bener ya aku tetep kekeh aja sama pilihanku. Cuma emang kalo nggak disuruh ya diem aja” (WCR.1/42/WN/28052023)

“Pendiam, ga banyak tingkah, selalu memperhatikan dosen”. (WCR.1/20/RRDS/17072023).

“Mereka baik mbak, pinter jugaa kalo dikelas emang agak diem sih, tapi kalo udah ini dia pinter banget mbak”. (WCR.1/12/DAP/18072023)

Subjek merasa takut karena adanya pengalaman buruk dimasa lalunya, sehingga dari pengalaman tersebut berdampak pada masa sekarang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara :

“Ada mbaa jelas ada, ya apa yaa mbaa, akutuh ngerasa takut aja gituloh. Mungkin karena dulu aja sih mbaa, biasalah mbaa aku dulukan kayak korban bully disekolah, terus juga lingkunganku itu keras, jadi kalo misalkan aku salah itu kadang langsung ditegurinya didepan umum. Jadinya ya itu, aku takut aja kalo misalkan nanti yang aku omongin salah malah dikatain atau gimana”
(WCR.1/34/WN/28052023)

Subjek sempat merasa lelah dan takut saat menghadapi masalah dalam perkuliahan disana, hal ini dikarenakan perbedaan cara belajar dan suasana kelas yang baru dalam perkuliahan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan didukung oleh pendapat temannya :

“Capek, takut, banyak banget sih mbaa”
(WCR.1/52/WN/28052023)

“Capeknya karena tugas itu, karena beda banget kan disana sama disini, jadi kaget dan ngerasa capek aja. Kalau takut itu lebih kayak takut kalo misalkan apa yaa, takut akutuh ga bisa beradaptasi disini, takutnya kayak aku kalo nggak bisa gimana yaa. Ngerasanya disitu sih mbaa”
(WCR.1/54/WN/28052023)

“Sambatnya mereka tuh dipertukaran pelajar itu masalah sempro mbak, sempro disana kan memang sempronya itu kalo nggak salah semester 7 atau semester 8 di semester akhir gitu mbak kalo disana. Sedangkan Sambatnya mereka tuh dipertukaran pelajar itu masalah sempro mbak, sempro disana kan memang sempronya itu kalo nggak salah semester 7 atau semester 8 di semester akhir gitu mbak kalo disana. Sedangkan kalo di umg kan setau saya sempronya itukan di semester 5 atau 6 gitu, nah terus tugas yang dikeluhkan seperti apa yaa, tugasnya itu anu mbak apa yaa, aku juga bingung ya apa njelasinnya. Maksudnya itu mbak apa kalo di umg liburnya kan sabtu sama minggu nah kalo disana itu hampir nggak libur mbak, jadi percuma ada libur kalo ada di buat kayak latihan praktikum terus kayak roleplay, terus kayak apalagi yaa kayak latihan simulasi gituloh mbak, praktikum nugas-nugas gitu. Disana tuh mbak ya tugas itu harus

bener-bener sama dengan teori yang konkret banget mbak, harus ada bukti nyata harus ada bukti penelitiannya juga gitu tugas-tugasnya. Harus ada bukti kalo benar-bener menemukan ini terus sumbernya dari mana?dari ini, gitu mbak nah itu susah menurut mbak N dan kawan-kawan lainnya". (WCR.1/35/RRDS/17072023)

Subjek merasa terdapat ada peningkatan kepercayaan dirinya selama mengikuti pembelajaran pertukaran pelajar di Jember, hal ini dikarenakan subjek memiliki motivasi baik dari dirinya dan temannya. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara subjek dan didukung oleh pendapat temannya :

"Mendukung yang jelas dari diri aku juga sih mbaa, karena aku juga punya impian untuk jadi orang yang berani, publik speakingnya bagus, jadi ada usahanya. Terus juga dari temen ada yang mendukung ngebantu juga, kayak aku diberi tempat atau waktu untuk bicara jadi akunya kepancing untuk bicara. Kalo hambatan ada juga dari aku sendiri, kayak ada disatu situasi gitu aku takutnya udah benar-bener takut banget ya aku nggak berani, tegang gitukan mbaa. Terus juga kadang dikelas adalah mbak anak-anak yang apa yaa, kayak ngomongin kita " ih apaan sih, sok banget" atau "caper seru seh, nyuweni ae" kadang kalo denger gitu jadinya juga takut lagi aku mbak" (WCR.2/30/WN/02062023)

"Aku ngerasanya ada, nggak ta yaa kalo dimata temen-temen. Aku ngerasanya sedikit ada peningkatan, aku udah berani nanya juga sebelumnya, berani ikut ini juga karena hasil ngelatih itu dan untuk melatih yang lebih lagi sih mbaa" (WCR.2/28/WN/02062023)

"Aku merasa sedikit ada meningkatnya mbaa, kayak sekarang aku udah mulai berani ngajak diskusi temen aku yang mungkin nggak deket-deket banget. Terus nanya ke dosen itu udah nggak yang harus nunggu aku diskusi sama temen sebangku dulu, kalo aku nggak faham ngomong bentar sama temen sebelah abis itu langsung tanya ke dosen. Karena disana emang dipaksa banget buat ngomong diskusi baik sama dosen maupun sama temen sekelas kan mbaa, nggak ada diskusi

yang Cuma sama temen sebelaha aja, jadi kalo ada yang mau dirundingin ya dirundingin bareng sekelas.” (WCR.2/55/WN/02062023).

“Bener mbak, jadi kita tuh selalu support temen-temen kita, kalo ngerjain tugas kadang dirayu gitu mbak, kayak aku gitu mbak ngerjain tugas terus aku males, terus ada temenku lagi itu bilang ee apa ayo ki kerjakan tugasnya besok loh libur kita, besok kita senang-senang. Oke-oke aku akan mengerjakannya ternyata nggak liburan hahahah. Mbak nab juga gitu dikasih stimulus ayo mbak ayo mbak kita bisa mbak, kita pasti bisa, kurang berapa hari lagi kita akan liburan ngene-ngene gitu”. (WCR.1/43/RRDS/17072023)

“Kalo dari kita temennya sebisa mungkin buat saling dukung aja sih mbak, mereka berjuang kalo sendiri kan gimana, jadi kita berusaha buat ada buat mereka. Kalo cerita kita dengerin, mereka butuh semangat kita semangat”. (WCR.1/36/DAP/18072023)

Pada aspek keyakinan akan kemampuan diri subjek merasa yakin akan kemampuan yang ia miliki dengan mengikuti program pertukaran pelajar, subjek mengetahui apa yang menjadi inginnya dalam proses pembelajaran. Sehingga subjek dapat mengambil keputusan untuk mengikuti program ini dengan baik. subjek juga sadar akan kendala yang ia alami selama perkuliahan, baik kendala dari dirinya sendiri seperti kepercayaan dirinya yang kurang, dan dari luar, seperti sistem belajar yang dirasa lebih padat. Sehingga dengan hal ini, subjek terkadang merasa khawatir dan takut akan proses pembelajarannya disana. Namun, subjek mendapat dukungan baik dari keluarga, teman dan dirinya sendiri saat terdapat perasaan khawatir, takut dan tertekan.

2. Optimis

Subjek menyerahkan semua yang sudah terjadi dalam perkuliahan kepada Tuhan saat terdapat masalah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara :

“Bisa dikatakan iya mbaa, karena kita udah disini sejauh ini jadi wajar aja kalo ada nggak mulusnya, percaya ajasih sama yang diatas” (WCR.1/58/WN/28052023)

Subjek merasa *cultur shock* saat pertama mengikuti perkuliahan di Jember, namun subjek mendapat dukungan dari teman dan keluarganya saat mendapat masalah dalam proses perkuliahan di kampus, subjek membagikan keluh kesahnya kepada teman dekat dan memperbanyak istirahat saat merasa kurang baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek dan didukung oleh pendapat temannya :

“Ada mbaa, temen-temen dukung kok. Keluarga juga, mereka memberi aku kebebasan yang luas banget. Selagi aku nyaman dan seneng mereka dukung-dukung aja” (WCR.1/66/WN/28052023)

"Apa yaa mbaa... kalo aku sih yaudah sih mbaa banyakin istirahat, sama biasanya curhat-curhatan gitu sama temen-temenku. Karena kalo diem sendiri rasanya capek sendiri kan mbaa, sedangkan kalo udah cerita sama temen itu ada leganya, meskipun tugasnya masih numpuk tapi temenku bisa bantu aku buat semangat lagi" (WCR.2/46/WN/02062023)

"Ngerasa kayak gitu jelas ada mbaa, awal-awal aku ngerasa gitu banget, karena masih baru kan mbaa. Belum bisa beradaptasi dengan lingkungan, sistem perkuliahan dan cara belajar disana. Jadi ya pernah juga sampe ngerasa capek banget, nggak nyesel ikut program ini cuma ngerasa “kok gini banget yaa” ". (WCR.2/48/WN/02062023)

"Cerita aja sama temen deketku, sama temen dari kampus umg juga. Mereka juga capek, tapi kita saling nguatn aja mbaa. Kita udah milih buat ikut, jadi yaudah ikutin aja. Kita juga disini sementara, Cuma satu semester. Jadi ya bismillah aja, percaya sama pilihan kita. Toh juga kita disini belajar, cari pengalaman, dan hasilnya buat kita sendiri juga, jadi yaudah tahan-tahan dulu. Kalo nggak kuat istirahat, gausa dipaksa" (WCR.2/50/WN/02062023)

“Aku biasanya dapet semangat dari temen-temen mbaa, aku cerita aja kalo aku ngerasa gimana-gimana. Mereka juga responnya baik banget,

ngasih aku semangat yang bisa ngebuat aku untuk bisa selesain program ini. Terus juga kadang aku semangatn diri aku sendiri, aku percaya keputusan yang aku buat aja, aku udah ambil keputusan jadi yaudah tinggal ngikutin gimana jalannya. Pasti ada rasa gimana yaa mbaa, kayak diluar ekspetasi kan tapi ya nggak papa. Aku sabar-sabarin aja namanya juga proses belajar, belajar juga ibadah katanya jadi yaudah percaya aja sama Allah. Kalo ibadah kan mau sesulit apapun itu akan dibantu, jadi nanti pasti bisa.” (WCR.3/24/WN/26062023)

“Bener mbak, jadi kita tuh selalu support temen-temen kita, kalo ngerjain tugas kadang dirayu gitu mbak, kayak aku gitu mbak ngerjain tugas terus aku males, terus ada temenku lagi itu bilang ee apa ayo ki kerjakan tugasnya besok loh libur kita, besok kita senang-senang. Oke-oke aku akan mengerjakannya ternyata nggak liburan hahahah. Mbak nab juga gitu dikasih stimulus ayo mbak ayo mbak kita bisa mbak, kita pasti bisa, kurang berapa hari lagi kita akan liburan ngene-ngene gitu”. (WCR.1/43/RRDS/17072023)

“Kalo dari kita temennya sebisa mungkin buat saling dukung aja sih mbak, mereka berjuang kalo sendiri kan gimana, jadi kita berusaha buat ada buat mereka. Kalo cerita kita dengerin, mereka butuh semangat kita semangat”. (WCR.1/36/DAP/18072023)

Pada aspek optimis, subjek menunjukkan optimisme dengan mengikuti proses perkuliahan dengan mengikuti prosedur yang ada. Meskipun terdapat perasaan capek dan takut, subjek merasa bisa menjalani perkuliahan karena dukungan dari keluarga dan teman. Subjek juga merasa bahwa sudah memutuskan untuk mengikuti program pertukaran pelajar ini sehingga subjek merasa bahwa Allah akan membantu subjek untuk menyelesaikan program pertukaran pelajar ini.

3. Objektif

Subjek mengetahui cara belajar yang sesuai dengan dirinya, subjek merasa metode belajar dikampus UMG kurang sesuai dengan dirinya. Subjek cenderung menyukai pembelajaran dengan metode praktikum. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara :

"Ya bukanya gimana-gimana sih mbaa, Cuma yaa mungkin bisalah mbaa kita terjun lapangan atau apa gitu yang bisa bikin kita nggak bosan, nggak cuma duduk aja dikelas"
(WCR.1/14/WN/28052023)

"Iya sih mbaa, udah boleh lahh nggak bosan, challenge nya tuh dapet gituloh mbaa. Dan kita juga jadi tau kalo alat tes itu bentuknya kayak gini, jadi kita belajarnya nggak buku aja. Tapi juga dengan media-media belajar yang lain"
(WCR.2/12/WN/02062023)

"Apa ya mbaa, sebenarnya ya kalo dari akunya pengennya ya kayak gitu, metodenya ga presentasi tok mbaa. Tapi ya balik lagi seh mbaa, masak aku protes ke dosennya, itukan tergantung dosennya juga gimana ngajarnya"
(WCR.2/14/WN/02062023)

"Aku cari nyaman ditempat lain, nahan bentar nggak papa kan mbaa" (WCR.2/18/WN/02062023)

Subjek merasa senang karena mendapatkan hal baru dan banyak mempelajari materi-materi yang sebelumnya belum ia dapati dikampus UMG. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara :

"Banyak sih mbaa, ternyata dengan ikut program ini tuh jadi lebih apa yaa, disana itu beda mbaa belajarnya. Jadi disana itu kalau misalkan kelas biasa sebelumnya itu dikasih materi buat dipelajari dan wajib semua siswa untuk memberikan tanggapan atau hasil yang dipelajari. Jadi apa yaa, kitanya lebih punya target untuk baca materi, dan jadinya dikelas itu banyak banget yang diulas, karena beda orang beda tanggapan juga kan. Terus kalau misalkan ada praktik pun kami nggak yang yaudah ditinggal jalan sendiri gitu, jadi disana itu ada asisten dosennya jadi kalau kita mau praktik itu ada step-stepnya. Nggak yang Cuma buat rancangannya aja, kalo disini kita disuruhnya buat rancangan aja kan mbaa, kalo disana enggak. Jadi tiap mahasiswa rancangannya harus nunggu acc

dari asdosnya, kalau udah acc baru bisa turun kelapangan atau praktik.”
(WCR.1/16/WN/28052023)

“Iya lumayan mbaa, tapi itu sih mbaa yang justru membuat aku ngerasa kayak seru nih buat belajar karena ada challenge yang belum kita lakuin sebelumnya” (WCR.1/18/WN/28052023)

“Seneng ya mbaa yang pasti, karena dengan ikut ini kita jadi belajar banyak”
(WCR.1/20/WN/28052023)

Subjek tidak hanya mempelajari materi perkuliahan saja, tapi subjek merasa dapat mempelajari tentang beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan baru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara :

“Apa yaa, ya kayak belajar hidup dikota orang, belajar gimana kita bersosialisasi dengan orang baru, adaptasi dengan gaya belajar yang belum kita tau juga, banyak yang nggak kita dapetin disini tapi kita dapet banyak disana. Bukan membandingkan mbaa sebenarnya tapi memang banyak banget benefit yang aku dapetin dengan ikut ini, nggak rugi lah mbaa”
(WCR.1/22/WN/28052023)

Subjek merasakan *culture shock* sehingga subjek merasa sedikit terkendala dalam proses perkuliahan. Subjek merasa kendala tersebut ada dalam dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara :

“lancar-lancar aja sih mbaa, tapi ya mungkin karena ini hal baru jadi pasti ada lah mbaa kendalanya” (WCR.1/24/WN/28052023)

“Sebenarnya karena dari kitanya sendiri sih mbaa, karena kita pendatang dan belum mengetahui sistemnya gimana, jadi agak kaget, dan ngerasa apa yaa kayak kaget takut bingung juga”
(WCR.1/26/WN/28052023)

“Kendala jelas ada ya mbaa, karena ya tadi yang tak jelasin dari beda lingkungannya, mahasiswanya yang beda dari di gresik. Adaptasiku yang cukup berat jadi kendala banget. Terus kendalanya juga karena aku masih penuh takut, ngerasa minder

banget sama yang lain. nggak PD sama diri aku sendiri, yang aku punya tuh ternyata cuma secuil banget dibanding sama mahasiswa sana. Jadi kendalanya ya ada yang pasti, nggak mungkin juga kalo nggak ada. (WCR.3/20/WN/26062023)

Subjek merasa terhambat dengan kurangnya kepercayaan diri yang dia punya, sehingga dengan hal ini berdampak pada proses pembelajaran dikelas. hal ini sesuai dari hasil wawancara:

"Aku merasa itu hambatan karena membatasi ruang gerak aku dikelas mbaa, jadi yaa gitu apa yaa nggak bisa sebebas temen-temen yang punya kepercayaan diri yang tinggi. Aku jadi merasa lebih apa yaa, kayak nggak kelihatan aja dikelas, karena di dominasi oleh orang yang PD mbaa. Terus kalo upaya ya sama kayak tadi sih mbaa, ngelatih dari lingkup kecil dulu, sama temen dulu. Setidaknya kalo sama temen kan aku udah nyaman dan percaya aja sama mereka jadi ya kalo ada yang aku mau bicarain aku coba untuk omongin. Terus juga belajar ngomong sama orang baru, disini kan orangnya baru semua mbaa. Jadi ya mau nggak mau harus kenalan, belajar kenalan sama temen sebangku dulu abis itu kenalan sama yang lain" (WCR.2/38/WN/02062023)

Subjek mengetahui sumber masalah yang dialami dalam proses program ini, Subjek melatih dirinya untuk dapat percaya diri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek dan didukung oleh pendapat temannya:

"Tau aku mbaa, karena aku juga ngerasanya masalahnya dari aku sendiri juga. Karena aku nggak bisa PD buat ikut aktif kuliah dikelas, jadi ya cukup beban. Dampaknya juga ada banget mbaa, ngebuat aku jadi harus belajar lebih dari temen-temen yang lain. aku jadinya harus belajarnya lebih giat lagi, lebih apa yaa mbaa, aku harus effort banget sih mbaa. Dan itu cukup capek banget mbaa, jadi ya dampaknya cukup keliatan." (WCR.3/26/WN/26062023)

"Apa yaa mbaa, aku sendiri aslinya belum tau banget gimana benarnya. Tapi aku ngerasa harus dihadapin dan diubah jadi ya aku harus berjuang untuk ningkatin PD nya aku. Kayak yang kemarin aku bilang, aku ngelatih buat bicara sama

kelompok-kelompok kecil, terus nyoba-nyoba buat ikut nimbrung dikelas. meskipun masih jauh dari mereka tapi setidaknya aku udah coba.” (WCR.3/28/WN/26062023)

“Aktif mbak, tapi apa yaa kalo diskusi kelompok mereka lebih aktif dibanding diskusi besar di kelas”. (WCR.1/16/DAP/18072023)

Subjek merasa takut untuk menyampaikan pendapat dan lebih memilih menceritakan ke teman dekatnya karena subjek memiliki pengalaman buruk dimasa lalunya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara :

“Takut aja mbaa, kayak mau nyampein apa gitu susah, jadinya yaudah kalo misalkan ada yang menurutku nggak bener aku cuma ngasih tau temen deket aja” (WCR.1/32/WN/28052023)

“Ada mbaa jelas ada, ya apa yaa mbaa, akutuh ngerasa takut aja gituloh. Mungkin karena dulu aja sih mbaa, biasalah mbaa aku duluan kayak korban bully disekolah, terus juga lingkunganku itu keras, jadi kalo misalkan aku salah itu kadang langsung ditegurinya didepan umum. Jadinya ya itu, aku takut aja kalo misalkan nanti yang aku omongin salah malah dikatakan atau gimana” (WCR.1/34/WN/28052023)

Saat terdapat masalah subjek menyikapinya dengan mengikutinya dan berusaha belajar dari masalah yang ia alami. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara :

“Ya apa yaa mbaa, kalo dari akusih yaudah ikut arus aja. Tapi yaa kadang belajar juga sih buat kayak mahasiswa yang lain, kritis terus siaplah kalo dikelas” (WCR.1/46/WN/28052023)

“Ya ngikutin aja sih mbaa, kayak misalnya gini mbaa. Aku nggak PD tadi ya mbaa, aku udah usaha mbaa buat ngurangin takutnya. Tapi kan nggak bisa dipaksa ya mbaa ya, jadi yaudah kalo memang takut nggak mau ngomong yaudah aku diem aja. Diomongin orang yaudah aku bodoamat, biarin aja aku yang tau diri aku sendiri, jadi yaudah, diomongin ya aku biasa aja, nggak ada temen pun aku yaudah biasa aja juga. Selagi nggak

ngerugiin aku yaudah bodo amat aku"
(WCR.2/42/WN/02062023)

Subjek pernah merasa tertekan dengan tugas-tugas yang diberikan karena subjek merasa bahwa dirinya mahasiswa baru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara :

“Ada banget mbaaa, disana tuh tugasnya banyak poll, ga ada habisnya, belum lagi belajar materi sebelum kelas itu ya ampun, capek banget”
(WCR.1/48/WN/28052023)

“Kayaknya memang itu udah dari sananya sih mbaa, jadi sebenarnya masalahnya dari diri kita sendiri karena kitanya yang belum tau dan siap untuk menghadapi hal itu”
(WCR.1/50/WN/28052023)

Pada aspek objektif, subjek menunjukkannya dengan subjek mengetahui apa yang menjadi kendala dalam proses perkuliahan dalam program pertukaran pelajar. Subjek mengetahui kendala yang ada serta dampaknya pada proses pembelajaran dikelas. subjek juga mencoba untuk mengatasi kendala yang dialami selama perkuliahan, meskipun menurut subjek belum dapat terselesaikan dengan baik.

4. Bertanggung Jawab

Subjek merasa harus siap menerima konsekuensi dari mengikuti program pertukaran pelajar, terkadang subjek membagikan keluh kesahnya kepada teman-temannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan pendapat yang didukung oleh temannya :

“Siap nggak siap harus siap sih mbaa, karena aku ikut juga atas kemauan ku sendiri, jadi kalo ada apa-apa yaudah emang harusnya gitu, harus diselesin jugakan nggak bisa mundur tengah jalan. Jadi yaudah berani ikut berani nanggung juga.” (WCR.1/60/WN/28052023)

"Cerita aja sama temen dekatku, sama temen dari kampus umg juga. Mereka juga capek, tapi kita

saling menguatin aja mbaa. Kita udah milih buat ikut, jadi yaudah ikutin aja. Kita juga disini sementara, Cuma satu semester. Jadi ya bismillah aja, percaya sama pilihan kita. Toh juga kita disini belajar, cari pengalaman, dan hasilnya buat kita sendiri juga, jadi yaudah tahan-tahan dulu. Kalo nggak kuat istirahat, gausa dipaksa" (WCR.2/50/WN/02062023)

"Nerima-nerima aja sih mbaa, karena ini juga dari aku sendiri, jadi ya harus siap nanggung apapun konsekuensinya. Mau itu susah, bikin capek, nangis juga harus ditanggung." (WCR.3/30/WN/26062023)

"Kalo alasan untuk terus bertahan kayaknya sama kayak anak-anak sih mbak, kayak ibarat kamu itu wes terjun yowes terjun ndausa mentas nanggung jadi yoo yois mbak jalani aja sampe akhir, nantikan dapet kayak reward, reward nya apa kayak nanti disemester depan kamu nggak temu sama matkul kayak gini lagi, nanti matkulnya kayak di apa sks nya diringankan kayak gitu mbak. Terus dapat sertif, dapat apa namanya relasi juga gitu". (WCR.1/41/RRDS/17072023)

"Itu ya gimana ya mbak, mau nggak mau harus sampe akhir kan mbak, gabisa motol tengah jalan, jadi ya kalo dari mereka mau cepet-cepet selesai, kalo dari kita juga gitu. Tahan dulu bentar lagi selesai, sabar-sabarin ajaa". (WCR.1/34/DAP/18072023)

Subjek merasa kurang mengetahui akan solusi terhadap kendala yang ia miliki, subjek cenderung mengikuti situasi yang ada dan menyesuaikan akan kondisi dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara :

"Kalo tentang takutnya aku masih kurang tau ya mbaa gimana yang benarnya, cuma untuk sekarang aku lebih cenderung ngikutin situasi mbaa, kalo emang situasinya nyaman dan aku merasa memang harus ngomong aku bakal usahain buat ngomong. Tapi kalo capeknya yaa udah mbaa emang semua pasti ada capeknya, kalo capek ya istirahat dan dilakuin aja semuanya entar juga selesai sendiri, jadi nggak

perlu terlalu ngedumel ke capeknya.”
(WCR.1/64/WN/28052023)

Pada aspek tanggung jawab, subjek menunjukkan dengan mengikuti prosedur dan proses pembelajaran selama program pertukaran pelajar tersebut. Meskipun subjek mengetahui terdapat tekanan baik berupa tugas, dan perasaan kurang nyaman dalam perkuliahan. Subjek merasa harus dapat menyelesaikan program ini dengan mengusahakan untuk tetap mengikuti program pertukaran pelajar sampai selesai.

5. Rasional dan Realistis

Subjek merasa banyak mendapatkan hal baru dengan mengikuti program pertukaran pelajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Banyak sih mbaa, ternyata dengan ikut program pertukaran pelajar ini tuh jadi lebih apa yaa, disana itu beda mbaa belajarnya. Jadi disana itu kalau misalkan kelas biasa sebelumnya itu dikasih materi buat dipelajari dan wajib semua siswa untuk memberikan tanggapan atau hasil yang dipelajari. Jadi apa yaa, kitanya lebih punya target untuk baca materi, dan jadinya dikelas itu banyak banget yang diulas, karena beda orang beda tanggapan juga kan. Terus kalau misalkan ada praktik pun kami nggak yang yaudah ditinggal jalan sendiri gitu, jadi disana itu ada asisten dosennya jadi kalau kita mau praktik itu ada step-stepnya. Nggak yang Cuma buat rancangannya aja, kalo disini kita disuruhnya buat rancangan aja kan mbaa, kalo disana enggak. Jadi tiap mahasiswa rancangannya harus nunggu acc dari asdosnya, kalau udah acc baru bisa turun kelapangan atau praktik”
(WCR.1/16/WN/28052023)

Subjek merasa memiliki kendala dari dirinya sendiri, subjek mengetahui akan metode belajar yang disukai. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara :

"Sebenarnya karena dari kitanya sendiri sih mbaa, karena kita pendatang dan belum mengetahui sistemnya gimana, jadi agak kaget, dan ngerasa apa yaa kayak kaget takut bingung juga” (WCR.1/26/WN/28052023)

"Apa ya mbaa, sebenarnya ya kalo dari akunya pengennya ya kayak gitu, metodenya ga presentasi tok mbaa. Tapi ya balik lagi seh mbaa, masak aku protes ke dosennya, itukan tergantung dosennya juga gimana ngajarnya" (WCR.2/14/WN/02062023)

"Aku cari nyaman ditempat lain, nahan bentar nggak papa kan mbaa" (WCR.2/18/WN/02062023)

Subjek merasa takut saat dikelas dan merasa takut untuk menyampaikan pendapat sehingga subjek lebih memilih untuk menceritakan ke temen dekatnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

"Ya kayak kita kan baru, jadi takut aja mbaa kalo dikelas" (WCR.1/28/WN/28052023)

"Takut aja mbaa, kayak mau nyampein apa gitu susah, jadinya yaudah kalo misalkan ada yang menurutku nggak bener aku cuma ngasih tau temen dekat aja" (WCR.1/32/WN/28052023)

Subjek merasa tertekan dengan tugas tugas-tugas yang sudah diberikan selama perkuliahan pada program pertukaran pelajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek dan didukung oleh pendapat temannya :

"Ada banget mbaaa, disana tuh tugasnya banyak poll, ga ada habisnya, belum lagi belajar materi sebelum kelas itu ya ampun, capek banget" (WCR.1/48/WN/28052023)

"Kayaknya memang itu udah dari sananya sih mbaa, jadi sebenarnya masalahnya dari diri kita sendiri karena kitanya yang belum tau dan siap untuk menghadapi hal itu" (WCR.1/50/WN/28052023)

"Ya itu mbak, tugasnya kayak harus detail banget gituloh mbak, dari jurnal apa, teorinya siapa terus relevansinya apa. Kuliah ya gitu dari pagi sampe sore, kan apa yaaa capek banget gitulo. Katanya juga nggak ada libur, sabtu minggu itu masih ada kelas lain praktikum lah

roleplay lah inilah itulah. Gitu sihh”.
(WCR.1/28/DAP/18072023)

Subjek mengetahui bahwa terdapat masalah dalam berjalannya program pertukaran pelajar yang diikutinya, masalah yang dialaminya tidak hanya dari dirinya sendiri melainkan dari orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara :

“Sadar mbaa, dan tau juga kalo emang masalahnya ada dan akan selalu ada, terus juga aku biasanya nyari tau juga kadang, kayak kok bisa yaa terus gimana ya selesainya?”
(WCR.1/62/WN/28052023)

"Iya tapi kalo akunya bodo amat yaudah mbaa, biarin aja. Aku juga kalo nggak faham nggak tanya ya nggak bakalan tau, akunya lagi yang nanggung resiko" (WCR.2/34/WN/02062023)

"Iya mbaa, kadang dari aku sendiri, kayak yaudah nggak papa. Kadang juga dari temen-temen aku, mereka nyemangatin aku, nggak usah didengerin orang syirik mah gitu" (WCR.2/36/WN/02062023)

“Sadar sih mbaa, ada masalah aku sadar kok mbaa. Apalagi ini masalahnya ada di aku sendiri, aku jadi kerasa banget karena dampaknya buat aku juga.”
(WCR.3/34/WN/26062023)

Subjek merasa kurang mengetahui akan solusi dari kendala yang ia miliki. Subjek cenderung mengikuti alur dari perasaan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara :

“Kalo tentang takutnya aku masih kurang tau ya mbaa gimana yang benarnya, Cuma untuk sekarang aku lebih cenderung ngikutin situasi mbaa, kalo emang situasinya nyaman dan aku merasa memang harus ngomong aku bakal usahain buat ngomong. Tapi kalo capeknya yaa udah mbaa emang semua pasti ada capeknya, kalo capek ya istirahat dan dilakuin aja semuanya entar juga selesai sendiri, jadi nggak perlu terlalu ngedumel ke capeknya.” (WCR.1/64/WN/28052023)

“Sama kayak yang aku bilang tadi sih mbaa, aku nggak tau solusi atau yang aku lakuin itu udah bener apa nggak. Tapi masalah ketidak PD an ku itu aku latih dengan hal itu, karena aku juga nggak

tau gimana caranya yang lebih efektif buat aku.”
(WCR.3/32/WN/26062023)

Pada aspek rasional dan realistis, subjek mengetahui akan apa yang menjadi kendala dalam proses perkuliahan yang dialami. Subjek juga mengetahui akan hal yang terjadi dan yang dirasakan pada dirinya. Adapun kendala tersebut dapat datang dari dirinya sendiri dan dari faktor lain. subjek juga mencoba untuk mencari penyelesaian dari kendala yang dialami dalam proses perkuliahan dalam program pertukaran pelajar ini.

4.2.1.3 Kesimpulan Subjek WN

Dari hasil wawancara pada subjek WN, dapat disimpulkan bahwa pada aspek keyakinan akan kemampuan diri subjek merasa yakin akan kemampuan yang ia miliki dengan mengikuti program pertukaran pelajar, subjek mengetahui apa yang menjadi inginnnya dalam proses pembelajaran. Sehingga subjek dapat mengambil keputusan untuk mengikuti program ini dengan baik. subjek juga sadar akan kendala yang ia alami selama perkuliahan, baik kendala dari dirinya sendiri seperti kepercayaan dirinya yang kurang, dan dari luar, seperti sistem belajar yang dirasa lebih padat. Sehingga dengan hal ini, subjek terkadang merasa khawatir dan takut akan proses pembelajarannya disana. Namun, subjek mendapat dukungan baik dari keluarga, teman dan dirinya sendiri saat terdapat perasaan khawatir, takut dan tertekan. Pada aspek optimis, subjek menunjukkan optimisme dengan mengikuti proses perkuliahan dengan mengikuti prosedur yang ada. Meskipun terdapat perasaan capek dan takut, subjek merasa bisa menjalani perkuliahan karena dukungan dari keluarga dan teman. Subjek juga merasa bahwa sudah memutuskan untuk mengikuti program ini sehingga subjek merasa bahwa tuhan akan membantu subjek untuk menyelesaikan program ini.

Pada aspek objektif, subjek menunjukkannya dengan subjek mengetahui apa yang menjadi kendala dalam proses perkuliahan dalam program pertukaran pelajar. Subjek mengetahui kendala yang ada serta dampaknya pada proses pembelajaran dikelas. subjek juga mencoba untuk mengatasi kendala yang

dialami selama perkuliahan, meskipun menurut subjek belum dapat terselesaikan dengan baik. Pada aspek tanggung jawab, subjek menunjukkan dengan mengikuti prosedur dan proses pembelajaran selama program pertukaran pelajar tersebut. Meskipun subjek mengetahui terdapat tekanan baik berupa tugas, dan perasaan kurang nyaman dalam perkuliahan. Subjek merasa harus dapat menyelesaikan program ini dengan mengusahakan untuk tetap mengikuti program pertukaran pelajar sampai selesai. Pada aspek rasional dan realistis, subjek mengetahui akan apa yang menjadi kendala dalam proses perkuliahan yang dialami. Subjek juga mengetahui akan hal yang terjadi dan yang dirasakan pada dirinya. Adapun kendala tersebut dapat datang dari dirinya sendiri dan dari faktor lain. subjek juga mencoba untuk mencari penyelesaian dari kendala yang dialami dalam proses perkuliahan dalam program pertukaran pelajar ini.

4.2.2 Deskripsi Temuan Kepercayaan Diri Subjek FNL

4.2.2.1 Latar belakang mengikuti program pertukaran pelajar

Subjek mengikuti program pertukaran pelajar tersebut untuk menambah pengalaman, Subjek merasa senang dengan mengikuti program ini karena merasa mendapat teman dan pengalaman baru, Subjek juga berusaha beradaptasi dengan sistem belajar ditempat baru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan didukung oleh pendapat temannya :

“Yang jelas buat nambah-nambah pengalaman aja sih mbaa, karena kan dikampus cara belajar kita bisa dikatakan gitu-gitu aja. Kayak pagi dateng dosennya ngejelasin atau nggak temen-temen presentasi. Dan juga aku udah kenal juga sama temen-temen jadi udah tau kayak kalo kelas situasinya bakal kayak gimana. Jadi yaa pengen tau aja kalo diluar kampus ini tuh gimana belajarnya.”
(WCR.1/6/FNL/29052023)

“Seneng sih mbaa, tapi diawal itu agak kaget ajaa, karena ketemu orang baru, terus juga cara belajarnya agak beda dari biasanya. Tapi setelah itu udah bisa nyoba ngimbangi mbaa.”
(WCR.1/10/FNL/29052023)

“Seneng mbaa, karena ya itu nambah pengalaman juga kan jadi ya senang. Diawal sempet kaget juga sih mbaa karena ya baru kan, sempet merasa *cultur shock*. Tapi setelah itu mencoba beradaptasi dengan semuanya jadi ya bisa sih mbaa.” (WCR.3/12/FNL/27062023)

Subjek mendapatkan informasi dari pihak kampus, Keluarga dan teman mendukung subjek dalam mengikuti program ini dengan mengajak dan mengizinkan subjek. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Dari grup sebenarnya, cuma awal itu nggak tertarik banget terus sama temen di kasih tau juga, tiba-tiba aja pengen buat cari-cari pengalaman dan kegiatan baru.” (WCR.1/14/FNL/29052023)

“Ngajakin juga sih mba” (WCR.1/16/FNL/29052023)

“Orang tua ikut dukung-dukung aja sih mbaa, karena masih mahasiswa juga jadi disuruh explore hal-hal yang baru biar nggak gabut aja abis kelas” (WCR.1/18/FNL/29052023)

4.2.2.2 Hasil Temuan Kepercayaan Diri Subjek FNL

1. Aspek keyakinan akan kemampuan diri

Subjek mengikuti program tersebut untuk menambah pengalaman, Subjek merasa senang dengan mengikuti program ini karena merasa mendapat teman dan pengalaman baru, subjek juga berusaha beradaptasi dengan sistem belajar ditempat baru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Yang jelas buat nambah-nambah pengalaman aja sih mbaa, karena kan dikampus cara belajar kita bisa dikatakan gitu-gitu aja. Kayak pagi dateng dosennya ngejelasin atau nggak temen-temen presentasi. Dan juga aku udah kenal juga sama temen-temen jadi udah tau kayak kalo kelas situasinya bakal kayak gimana. Jadi yaa pengen tau aja kalo diluar kampus ini tuh gimana belajarnya.” (WCR.1/6/FNL/29052023)

“Seneng sih mbaa, tapi diawal itu agak kaget ajaa, karena ketemu orang baru, terus juga cara belajarnya agak beda dari biasanya. Tapi setelah itu

udah bisa nyoba ngimbangi mbaa.”
(WCR.1/10/FNL/29052023)

“Seneng mbaa, karena ya itu nambah pengalaman juga kan jadi ya senang. Diawal sempet kaget juga sih mbaa karena ya baru kan, sempet merasa *cultur shock*. Tapi setelah itu mencoba beradaptasi dengan semuanya jadi ya bisa sih mbaa.”
(WCR.3/12/WN/27062023)

“Yaa ngikutin mereka aja sih mba, disana mahasiswanya aktif-aktif banget kan mbaa, jadi yaa aku belajar juga buat ikut aktif dikelas. Sebelumnya juga aku harus mempelajari materi-materinya. Jadi ada bahan buat ikut nimbrung di kelas.” (WCR.1/12/FNL/29052023)

Subjek mendapatkan informasi dari pihak kampus, Keluarga dan teman mendukung subjek dalam mengikuti program pertukaran pelajar ini dengan mengajak dan mengizinkan subjek. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Dari grup sebenarnya, cuma awal itu nggak tertarik banget terus sama temen di kasih tau juga, tiba-tiba aja pengen buat cari-cari pengalaman dan kegiatan baru.” (WCR.1/14/FNL/29052023)

“Ngajakin juga sih mba”
(WCR.1/16/FNL/29052023)

“Orang tua ikut dukung-dukung aja sih mbaa, karena masih mahasiswa juga jadi disuruh explore hal-hal yang baru biar nggak gabut aja abis kelas”
(WCR.1/18/FNL/29052023)

Subjek sempat merasa takut karena subjek beranggapan dirinya akan merasa sendirian, subjek juga pernah merasa takut dan tidak percaya diri dengan dirinya sendiri karena merasa kurang dalam pengetahuan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Ada mbaa, awalnya akutih takut kalau ternyata aku sendirian gitulo, atau aku perempuan sendiri disana. Tapi setelah itu ternyata ada temenya, kating sih tapi nggak papa juga.”
(WCR.1/20/FNL/29052023)

“Ada mbaa, aku ngerasa takut kalau ternyata diasana aku nggak bisa beradaptasi, aku takut kalo ternyata akutih keliatan bodoh banget gitu. Nggak

pede aja sama diri aku sendiri, ngerasa kayak akutuh beda gitulo mbaa sama mereka, bekalku masih minim banget.” (WCR.1/22/FNL/29052023)

Subjek memiliki kegiatan yang padat selama berkuliah di kampus tersebut, Subjek merasa kegiatan perkuliahan diluar dari harapannya, subjek merasa perkuliahan akan sama dengan cara subjek berkuliah di UMG. Tetapi berbeda jauh baik dari sistem pembelajaran dan juga situasi dalam kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Banyak sih mbaa, ada kelas biasa kayak matkul gitu, terus ada bimbingan sendiri sama itu, apasih mbaa... oh roleplay, iya itu roleplay. Kalo disini tuh sendiri-sendiri gitu mbaa beda kalo di umg. Di umg biasanya roleplay itukan digabung sama matkul kan, kalo disini beda sendiri-sendiri. Terus disini praktiknya itu beda, kayak kalo di umg TIB itu ada 3 tes, disini kalo nggak salah dapet 6 kayaknya, iya 6 kayaknya mbaa. Jadi lebih banyak, lebih beragam juga. Jadi kegiatannya itu bisa dari pagi sampe sore, belum lagi kalo ada kerja kelompok gitu mbaa, bisa sampe malem.” (WCR.2/6/FNL/05062023)

“Ada mbaa, aku dulu ekspetasi kayak kelasnya yaudah sama kayak di umg cuma bedanya ya kayak di suasana kelasnya. Kayak gimana ya mbaa, kayak yaudah dikelas matkul habis itu pulang. Ketemu temen yang keren gitu. Emang seh ketemu temen yang keren, kritis pemikirannya tapi ini kelewatan mbaa. Malah kayak jauh banget dari ekspetasi aku. Kelas dari pagi sampe sore, ekspetasi cuma kelasnya sampe siang terus sisanya bisa dibuat main atau nongkrong kalo nggak nugaslah mbaa.” (WCR.2/10/FNL/05062023)

“Terus dikelas itu kalo matkul tergantung dosen ya mbaa kadang ada dosen yang ibarat kalo kita salah ga dikasih tau jawabannya kita harus cari sendiri sampe bener, pernah waktu itu sampe 3 pertemuan karena jawabannya kurang memuaskan menurut dosen pengajar tapi ada juga dosen

yang kalo ngajar itu dikasih tau sampe bener bener paham sama materinya dijelaskan secara rinci. Ada juga dosen yang lebih suka kalo mahasiswanya yang aktif daripada dosen” (WCR.2/12/FNL/05062023)

Subjek merasa kaget dengan sistem perkuliahan dikampus tersebut yang berbeda dengan kampus di UMG. Namun, subjek merasa dapat beradaptasi dengan sistem perkuliahan dikampus tersebut dengan menyiapkan bahan sebelum hari perkuliahan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Kan mbaa, aku aja sempet kaget, iki kelas kok ngene banget, udah kebiasaan diumg dijelasin kita terima jadi tinggal dengerin aja kan mbaa. Disana kita disuruh mandiri belajar sendiri, awal agak kaget sih mbaa. Tapi seiring berjalannya waktu udah bisa adaptasi sih mbaa.”
(WCR.2/14/FNL/05062023)

“Apa ya mbaa, ngikutin aja sih mbaa, mau nggak maukan harus ngikutin yang disana. Jadi ya disiapin aja dari sebelumnya. kayak mau matkulnya siapa gitu, dosennya maunya mahasiswa yang dominan jadi aku harus belajar dulu malemnya, karena pasti disuruh ngasih argumen tentang materi itu.”
(WCR.2/16/FNL/05062023)

Subjek merasa dengan kurang percaya diri membuat sedikit terhambat dalam menjalankan pembelajaran, dengan hal ini subjek meyakinkan dirinya untuk bisa aktif dikelas. hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek dan didukung oleh pendapat temannya :

“Apa yaa mbaa... aku kalo kelas ikut aktif tapi yaa sekedar nanya aja, apa yang nggak aku fahami aku tanyain. Cuma yaa kayak lama banget buat munculin keberanianku untuk bertanya. Beda kalo mereka, mereka bisa yang kayak beradu pendapat dengan dasar ilmunya mereka atau dengan pengalamannya mereka.”
(WCR.1/24/FNL/29052023)

“Ya itu sih mba, aku kan nggak faham sama materinya misal, ya aku kayak mikir aja “

kalo nggak tanya, aku nggak ada jawaban, aku nggak akan faham. Disini tempatnya belajar, jadi nggak papa buat tanya” (WCR.1/26/FNL/29052023)

“Aktif bertanya dan memberikan tambahan mengenai materi yg disampaikan mbak”. (WCR.1/24/RRDS/17072023)

“Misal kek sudah presentasi lalu ada sesi tanya jawab kadang ada yg nambahin materi gitu mbak, memperlengkap”. (WCR.1/29/RRDS/17072023)

“Aktif mbak, tapi apa yaa kalo diskusi kelompok mereka lebih aktif dibanding diskusi besar di kelas”. (WCR.1/16/DAP/18072023)

“Kalo diskusi besaar itu kayak aktif nanya terus nambahin mengenai materi yg disampaikan mbak”. (WCR.1/18/DAP/18072023)

Subjek merasa lelah dengan ketidakpercayaan dirinya dan sistem belajar yang ada pada kampus tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek dan didukung oleh pendapat temannya :

“Ada lah mbaa, kayak ngerasa capek banget.” (WCR.1/42/FNL/29052023)

“Ya capek kayak merasa insecure dengan diri aku sendiri, terus juga dengan sistem belajar mereka” (WCR.1/44/FNL/29052023)

“Lumayan sih mbaa, karena mereka lebih kritis, jadi belajarnya kayak bener-bener kaget aja. Terus juga jam pelajarannya beda sama disini, disana lebih apa yaaa, lebih banyak lebih lama, kalo jam matkul ya matkul aja, praktikum beda jadwal. Jadi kadang capek gitulo bolak balik.” (WCR.1/46/FNL/29052023)

“Ya cerita aja sih mbak, kalo disana itu waktunya padet banget. Nggak ada liburnya sama sekali, adapun libur dipake lagi buat kelas lain. jadi ya itu kesannya kek lari banget gituloh mbak, mereka juga kadang juga kepikiran buat apa yaaa kayak sangat diluar ekspektasi mereka. Kasihan juga sih mbak ngelihat mereka berdua, apalagi mereka orangnya pendiem kan mbak jadi ya gimana yaa, kasihan pasti capek banget. Kita aja kuliah di umg udah capek ini apalagi disana pasti dobel-dobel capeknya. Terus juga tugasnya katanya ribet, harus ini harus itu. jadi ya beban lah mbak jadinya”.
(WCR.1/26/DAP/18072023)

Pada aspek keyakinan akan kemampuan diri, subjek menunjukkan dengan mengikuti perkuliahan sampai selesai. Subjek terkadang merasa khawatir dan minder akan kemampuan yang ia punya, subjek juga kurang percaya diri untuk ikut aktif dalam perkuliahan. Hal ini dikarenakan subjek merasa masih berbeda jauh dari mahasiswa lain dalam pengetahuan.

2. Aspek Optimis

Subjek menerima akan apa yang menjadi kendala dalam perkuliahan program ini, subjek merasa hal ini adalah karena subjek tidak bisa menyelesaikan kendala yang ada. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Nggak papa juga, karena udah konsekuensinya kan mbaa, aku nggak berani speak up, jadi yaa harus terima aja mba.”
(WCR.1/36/FNL/29052023)

Subjek dibantu teman-temannya dalam memecahkan masalah yang ia punya, saat subjek merasa kurang baik subjek menanggulangi perasaan tersebut dengan istirahat dan curhat kepada teman-temanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Nggak juga, temen-temen support banget mbaa, kalau ada tugas-tugas gitu aku sering diajakin, sering ngobrol juga, jadi apa yaa, walaupun dikelas aku nggak berani aku ada temen-temen yang bisa bantu aku.” (WCR.1/38/FNL/29052023)

“Ya nggak gimana-gimana sih mbaa, kadang curhat aja sama temen-temen, kalo nggak ya istirahat” (WCR.1/48/FNL/29052023)

“Apa yaa mbaa, ya itu sih cerita ke temen-temen. Terus temen-temen support banget, ngasih nasihat buat semangat. Karena inikan yang milih ikut kita juga, jadi ya harus diselesin sampe akhir.” (WCR.1/50/FNL/29052023)

“Aku ya itu mbaa, karena ada dukungan dari temen dan keluarga, jadi mereka aku jadiin tempat curhat aku kalo aku ngerasa capek, sedih, kesel. Mereka sabar banget sama aku, kadang sampe aku cerita panjang lebar, mereka tetep nyemangatin aku, dukung banget. Orang tua juga perhatian sama aku, jadi ya ngerasa disupport banget.” (WCR.3/20/NH/27062023)

Subjek menyemangati dirinya dengan membaca quotes dan bercerita kepada temannya. Subjek merasa tenang setelah menyemangati dirinya. Subjek merasa keluarga mendukung dirinya dengan menanyakan kabar dan memberikan perhatian kepada subjek. Subjek juga merasa bingung jika tidak mendapat dukungan dari teman dan keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek dan didukung oleh pendapat temannya :

“Kalo aku biasanya baca-baca quotes gitu mbaa, terus kadang juga kayak ngomong sama diri sendiri “mereka loh bisa, pasti awalnya juga mereka sama kayak aku, jadi aku pasti bisa kayak mereka. Belajar aja, pasti bisa” terus juga kadang cerita-cerita ketemen kos, atau nggak temenku digresik. Mereka juga kadang ngasih motivasi, semangat gitu-gitu “semangat ya, kamu juga udah sampe sana pasti bisa sampe

selesai” kayak gitu sih mbaa”
(WCR.2/26/FNL/05062023)

“Sedikit ada pengaruh lah mbaa, ngerasa tenang aja, nggak sekhawatir sebelumnya.”
(WCR.2/28/FNL/05062023)

“Mereka pastinya selalu dukung mbaa, apapun yang aku pilih mereka dukung. Dan mereka juga perhatian banget, kadang suka chat WA gitu nanyain aku lagi apa, terus ngingetin makan juga. Selalu sih mbaa, pasti mereka selalu dukung aku apapun itu.” (WCR.2/30/FNL/05062023)

“Iya sih mbaa, kalo misalkan nggak ada mereka pasti udah bingung banget aku mbaa. Nggak ada siapa-siapa di kota orang, nangis sendiri nenangin sendiri. Mereka baik banget mau apa yaa nemenin aku dengerin curhatan aku juga.” (WCR.2/32/FNL/05062023)

“Kalo dari kita temennya sebisa mungkin buat saling dukung aja sih mbak, mereka berjuang kalo sendiri kan gimana, jadi kita berusaha buat ada buat mereka. Kalo cerita kita dengerin, mereka butuh semangat kita semangatin”. (WCR.1/36/DAP/18072023)

Pada aspek optimis, subjek menunjukkan perilaku optimis dengan memotivasi dirinya sendiri saat merasa tidak percaya diri. Subjek membaca quotes-quotes dan meyakinkan diri untuk bisa percaya diri seperti mahasiswa lainnya. Subjek juga mendapatkan dukungan dari teman dan keluarga, subjek juga merasa jika tidak ada dukungan dari mereka subjek tidak dapat menyelesaikan perasaan yang negatif dalam dirinya.

3. Aspek Objektif

Subjek merasa terhambat dengan dirinya yang kurang percaya diri dalam perkuliahan, namun subjek meyakinkan dirinya untuk bisa aktif dikelas karena subjek merasa bahwa dikelas adalah tempat untuk belajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Ya itu sih mbaa, aku kan nggak faham sama materinya, aku kayak mikir aja “ kalo nggak

tanya, aku nggak ada jawaban, aku nggak akan faham. Disini tempatnya belajar, jadi nggak papa buat tanya” (WCR.1/26/FNL/29052023)

“Iya sih mbaa, kadang ngerasa kehambat aja, kayak kalo aku bisa lebih PD aku pasti bisa lebih bisa punya pengetahuan yang lebih banyak.” (WCR.1/28/FNL/29052023)

“Sangat merasa ada mbaa, banyak banget kendalanya dari yang kaget dengan bagaimana proses belajarnya mahasiswa sini. Terus tugas yang nggak ada habisnya, banyak banget sampe kadang capek banget. Ada lagi kendala dari aku yang ngerasa insecure, minder, takut sama orang-orang sini. Apalagi ya mbaa?, banyak sih mbaa” (WCR.3/16/NH/27062023)

Subjek belum menemukan solusi untuk permasalahan akan kepercayaan dirinya, subjek merasa masih perlu belajar untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Solusi pastinya aku masih belum tau sih mbaa, karena ya itu aku emang dasarnya kurang PD, jadi untuk apa yaa, nunjukkin percaya diri di aku itu masih butuh proses dan belajar yang lama dan lebih banget.” (WCR.1/30/FNL/29052023)

Subjek sadar akan yang dia rasakan dalam kepercayaan dirinya, subjek merasa kepercayaan dirinya menjadi kendala dalam proses pembelajaran dikelas. dengan hal ini subjek harus mempelajari materi lebih lama dari teman-temannya untuk memecahkan masalahnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Iya mbaa aku tau kalau emang masalah di diri aku tuh disitu, ya gitulah mbaa, aku juga masih belajar-belajar buat bisa PD didepan orang-orang, tapi ya nggak bisa instan juga.” (WCR.1/32/FNL/29052023)

“Apa yaa mbaa... yang jelas tadi kendalanya di pembelajaran, akunya jadi tidak bisa mengulas sampe intinya, terus apa lagi yaa...”

ini sih mba dampaknya jadinya aku harus belajarnya lebih dari mereka. Kayak kalau mereka belajar Cuma malem aja, aku harus dari siang buat ngulas materinya, untuk bisa nemuin jawabanya sendiri, jadi yaa aku harus kerja ekstra aja” (WCR.1/34/FNL/29052023)

“Sejauh ini tau mbaa, karena inti dari permasalahan yang rasain waktu itu kan rasa insecure dan minder yang aku punya itu gede kan mbaa, jadi aku tau ternyata memang masalahnya di aku. Dampaknya juga gede ke aku buat ngikutin program ini. Karena disini mahasiswanya keren-keren berani banget, sedangkan akunya masih apa ya mbaa, belum bisa apa-apa. Kadang itu ngerasa kayak capek aja harus insecure sama diri aku.” (WCR.3/22/NH/27062023)

Subjek merasa kendala yang dirasakan memiliki konsekuensi yang harus ia hadapi karena belum memiliki kepercayaan diri yang lebih. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek dan didukung oleh pendapat temannya :

“Nggak papa juga, karena udah konsekuensinya kan mbaa, aku nggak berani speak up, jadi yaa harus terima aja mbaa.” (WCR.1/36/FNL/29052023)

Subjek terkadang merasa lelah dengan ketidak percayaandiri yang ia miliki dan sistem belajar yang berbeda dari perkuliahan sebelumnya, subjek juga merasa minder akan kemampuan yang di miliki. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Ada lah mbaa, kayak ngerasa capek banget” (WCR.1/42/FNL/29052023)

“Ya capek kayak merasa insecure dengan diri aku sendiri, terus juga dengan sistem belajar mereka” (WCR.1/44/FNL/29052023)

“Lumayan sih mbaa, karena mereka lebih kritis, jadi belajarnya kayak bener-bener kaget aja. Terus juga jam pelajarannya beda sama disini, disana lebih apa yaaa, lebih banyak lebih lama, kalo jam matkul ya matkul aja, praktikum beda jadwal. Jadi

kadang capek gitulo bolak balik.”
(WCR.1/46/FNL/29052023)

Subjek terkadang ikut aktif mengikuti diskusi dalam kelas, namun subjek aktif saat subjek ingin menanyakan hal yang belum ia fahami. Subjek merasa pembelajaran dikelas berlangsung tegang karena keaktifan mahasiswa. Subjek merasa khawatir karena merasa kepercayaan dirinya tidak sama dengan mahasiswa lain, subjek memberikan motivasi untuk dirinya sendiri agar dapat berjalan maju. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek dan didukung oleh pendapat temannya :

“Ada mbaa sesekali, nggak sering banget. Aku nanya kadang juga kayak lebih ke mastiin aja. Pernyataannya itu kesimpulannya apa gitu. Terus juga aku nggak berani mbaa buat yang langsung sat set ngejawab terus ditimpa lagi gitu. Masih nggak berani, takut aku, yang aku baca masih dikit banget, ilmuku masih beda jauh sama mereka.”
(WCR.2/20/FNL/05062023)

“Iya mbaa, takut aja kalo misalkan aku sok-sokan ikut-ikutan nimbrung sama mereka. Aku ikut bagian nanyain kalo aku nggak faham aja. Itupun nggak sesering mereka, disana tuh suasana kelasnya tegang banget gituloh mbak. Jadi terbawa suasana yang panas jadi yaudah dari pada nanti kelihatan gimana-gimana, mending aku diem aja. Kalo nggak faham ya tinggal tanya, seperlunya aja.” (WCR.2/22/FNL/05062023)

“Ada mbaa, khawatir jelas ada mbaa. Karena memang disana mahasiswanya aktif-aktif banget dan sangat mumpuni gituloh mbaa, sedangkan aku disini masih belum bisa apa-apa, ngomong aja aku takut. Tapi kan, ini dari diri aku sendiri ya mbaa, jadi kalo ngerasa nggak pede kadang yaudah nyemangatin diri sendiri aja. Terus belajar biar bisa kayak mereka. Setidaknya aku nggak *stuck* disini gitulo mbaa. (WCR.2/24/FNL/05062023)

“Aktif bertanya dan memberikan tambahan mengenai materi yg disampaikan mbak”.
(WCR.1/24/RRDS/17072023)

“Misal kek sudah presentasi lalu ada sesi tanya jawab kadang ada yg nambahin materi gitu mbak, memperlengkap”.
(WCR.1/29/RRDS/17072023)

“aktif mbak, tapi apa yaa kalo diskusi kelompok mereka lebih aktif dibanding diskusi besar di kelas”.
(WCR.1/16/DAP/18072023)

“Kalo diskusi besaar itu kayak aktif nanya terus nambahin mengenai materi yg disampaikan mbak”.
(WCR.1/18/DAP/18072023)

Pada aspek objektif, subjek mengetahui akan kendala yang ia alami selama menjalani proses pembelajaran dikampus tersebut. Subjek merasa bahwa kendala yang ia miliki ialah dari dirinya sendiri yakni merasa kurang percaya diri. Subjek merasa masih takut jika harus aktif berinteraksi saat dikelas, subjek merasa dengan suasana yang tegang dalam kelas membuatnya merasa takut untuk berbicara. Subjek juga merasa khawatir saat melihat kepercayaan diri mahasiswa lain yang lebih baik dari dirinya. Subjek juga merasa harus berlatih untuk meningkatkan kepercayaan dirinya agar dapat menyeimbangkan kepercayaan dirinya dengan mahasiswa lain.

4. Aspek Tanggung jawab

Subjek harus mempelajari materi lebih lama dari teman-temanya untuk memecahkan masalahnya, hal ini karena subjek merasa kurang percaya diri saat dikelas. sehingga subjek merasa harus siap untuk bertanggung jawab akan apa yang ia alami. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Apa yaa mbaa... yang jelas tadi kendalanya di pembelajaran, akunya jadi tidak bisa ngulas sampe intinya, terus apa lagi yaa... ini sih mbaa dampaknya jadinya aku harus belajarnya lebih dari mereka. Kayak kalau mereka belajar cuma malem aja, aku harus dari siang buat ngulas materinya, untuk bisa nemuin

jawabanya sendiri, jadi yaa aku harus kerja ekstra aja” (WCR.1/34/FNL/29052023)

“Nggak papa juga, karena udah konsekuensinya kan mbaa, aku nggak berani speak up, jadi yaa harus terima aja mba.” (WCR.1/36/FNL/29052023)

“Iya mbaa, tapi nggak papa aku juga nggak berani buat ngeluarin yang dikepala jadi ya harus usaha dan cari jalan keluar sendiri.” (WCR.2/40/FNL/05062023)

“Tau mbaa, dan memang udah jelas bakal gitu mbaa. Semua yang aku lakuin harus siap nerima hasilnya.” (WCR.2/46/FNL/05062023)

“Aku nerima sih mbaa, karena sudah resiko juga. Aku udah mutusin buat ikut program ini jadi apapun yang aku hadepin, apapun yang aku rasain, mau aku sedih, kesel, insecure, takut juga aku harus bisa ngadepin semua. Tanggung jawab buat diri aku sendiri, karena setiap keputusan memang akan selalu ada resiko, mau itu resiko yang berat juga harus bisa siap.” (WCR.3/26/WN/27062023)

Subjek dibantu teman-teman dalam memecahkan masalahnya di kelas, meskipun subjek harus mengulas lebih dalam lagi tentang materi yang belum difahami. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Nggak juga, temen-temen support banget mbaa, kalau ada tugas-tugas gitu aku sering diajakin, sering ngobrol juga, jadi apa yaa, walaupun dikelas aku nggak berani aku ada temen-temen yang bisa bantu aku” (WCR.1/38/FNL/29052023)

“Iya mbaa, ya meskipun jawaban dari mereka kadang apa yaa, kayak beda gitulo mbaa sama dikelas, kalau dikelas kan ada dosennya, ada yang jelasin lebih dalem dan terpercaya, tapi setidaknya dengan jawaban mereka aku bisa terbantu.” (WCR.1/40/FNL/29052023)

Pada aspek tanggung jawab, subjek menunjukkan dengan menerima konsekuensi dari ketidakpercayaan diri yang ia miliki dengan mempelajari materi

yang belum ia kuasai. Subjek mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan yang ia miliki dalam materi tersebut, subjek harus mengeluarkan usaha yang lebih untuk menguasai materi yang belum ia kuasai.

5. Aspek Rasional dan Realistis

Subjek merasa terhambat dengan dirinya yang kurang percaya diri dan subjek belum dapat menemukan solusi untuk permasalahan akan kepercayaan dirinya. Subjek merasa jika ia memiliki kepercayaan yang baik, subjek akan mendapatkan pengetahuan yang lebih. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Iya sih mbaa, kadang ngerasa kehambat aja, kayak kalo aku bisa lebih PD aku pasti bisa lebih bisa punya pengetahuan yang lebih banyak.” (WCR.1/28/FNL/29052023)

“Solusi pastinya aku masih belum tau sih mbaa, karena ya itu aku emang dasarnya kurang PD, jadi untuk apa yaa, nunjukkin percaya diri di aku itu masih butuh proses dan belajar yang lama dan lebih banget.” (WCR.1/30/FNL/29052023)

Subjek sadar akan yang dia rasakan dalam kepercayaan dirinya, sehingga subjek harus mempelajari materi lebih lama dari teman-temanya untuk memecahkan masalahnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Iya mbaa aku tau kalau emang masalah di diri aku tuh disitu, ya gitulah mbaa, aku juga masih belajar-belajar buat bisa PD didepan orang-orang, tapi ya nggak bisa instan juga.” (WCR.1/32/FNL/29052023)

“Apa yaa mbaa... yang jelas tadi kendalanya di pembelajaran, akunya jadi tidak bisa mengulas sampe intinya, terus apa lagi yaa... ini sih mba dampaknya jadinya aku harus belajarnya lebih dari mereka. Kayak kalau mereka belajar cuma malem aja, aku harus dari siang buat ngulas materinya, untuk bisa nemuin jawabanya sendiri, jadi yaa aku harus kerja ekstra aja” (WCR.1/34/FNL/29052023)

“Sebagai kendala ya mbaa, dengan aku nggak pd itu udah pasti jadi kendala buat diri aku sendiri sih mbaa. Aku takut buat bicara apa

yang aku mau, jadinya aku selalu bilang iya dan menjadi beban buat aku. Kalo mereka yang punya kepercayaan diri yang udah bagus mereka bisa bilang apa aja yang mereka mau, apa yang ada dalam pikiran mereka. Semuanya dikeluarin, jadinya kelas dapetnya banyak buat dirinya sendiri. Sedangkan aku masih banyak yang disimpenn dikepala jadi keluar kelas masih banyak tanya. Seharusnya kan dituntasin dikelas mbaa, biar bisa faham juga kitanya. (WCR.2/34/FNL/05062023)

“Iya mbaa, aku nggak punya jawaban yang jelas dan pasti buat apa yang ada dipikiranku, jadinya masih harus effort lagi belajar sendiri. Yang lain udah bisa belajar hal selanjutnya, sedangkan aku masih belajar yang kemarin-kemarin. (WCR.2/36/FNL/05062023)

“Aku ya gitu mbaa, kalo emang aku masih nyimpen pertanyaan dikepala ya harus ditemuin satu-satu jawabannya sendiri, baca-baca buku atau apa gitu. Kalo ada yang bisa diajak diskusi ya diskusi hal itu.” (WCR.2/38/FNL/05062023)

“Ada mbaa, kadang jengkel aku. Kok iso aku ga koyok arek-arek, tapi yo yaopo mane mbaa. Aku ancen ga pd gawe bicara nak kelas.” (WCR.2/42/FNL/05062023)

“Yowes ngono mbaa, aku yo wes usaha buat melatih berani bicara, belajar biar pd. Tips-tips juga udah tak coba, tapikan semua berproses, jadi yaudah mbaa nikmatin aja prosesnya. Kalo lama ya nggak papa, belajar nggak harus cepet-cepet.” (WCR.2/44/FNL/05062023)

“Kalo masalah dari insecure yang aku miliki aku biasa lebih ke nenangin diri aku buat nggak berlarut-larut. Terus juga aku nyari-nyari mbaa tentang tips buat bisa PD, gimana caranya ngomong sama orang, sama dosen.” (WCR.3/28/NH/27062023)

Pada aspek rasional dan realistis, subjek menyadari akan kendala yang ia miliki adalah dari dirinya sendiri. Subjek mengetahui bahwa kepercayaan dirinya yang

kurang memiliki dampak pada proses pembelajaran selama program pertukaran pelajar. Subjek merasa kepercayaan dirinya harus ditingkatkan agar dapat menguasai materi dikelas, hal ini ditunjukkan dengan subjek mempelajari berbagai cara agar dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Subjek juga percaya bahwa pada proses belajar tidak harus cepat, sehingga subjek merasa pembelajaran yang ia ikuti dapat berjalan sesuai dengan kondisi dirinya.

4.2.2.3 Kesimpulan Subjek FNL

Pada aspek keyakinan akan kemampuan diri, subjek menunjukkan dengan mengikuti perkuliahan sampai selesai. Subjek terkadang merasa khawatir dan minder akan kemampuan yang ia punya, subjek juga kurang percaya diri untuk ikut aktif dalam perkuliahan. Hal ini dikarenakan subjek merasa masih berbeda jauh dari mahasiswa lain dalam pengetahuan. Pada aspek optimis, subjek menunjukkan perilaku optimis dengan memotivasi dirinya sendiri saat merasa tidak percaya diri. Subjek membaca quotes-quotes dan meyakinkan diri untuk bisa percaya diri seperti mahasiswa lainnya. Subjek juga mendapatkan dukungan dari teman dan keluarga, subjek juga merasa jika tidak ada dukungan dari mereka subjek tidak dapat menyelesaikan perasaan yang negatif dalam dirinya. Pada aspek objektif, subjek mengetahui akan kendala yang ia alami selama menjalani proses pembelajaran dikampus tersebut. Subjek merasa bahwa kendala yang ia miliki ialah dari dirinya sendiri yakni merasa kurang percaya diri. Subjek merasa masih takut jika harus aktif berinteraksi saat dikelas, subjek merasa dengan suasana yang tegang dalam kelas membuatnya merasa takut untuk berbicara. Subjek juga merasa khawatir saat melihat kepercayaan diri mahasiswa lain yang lebih baik dari dirinya. Subjek juga merasa harus berlatih untuk meningkatkan kepercayaan dirinya agar dapat menyeimbangkan kepercayaan dirinya dengan mahasiswa lain.

Pada aspek tanggung jawab, subjek menunjukkan dengan menerima konsekuensi dari ketidakpercayaan diri yang ia miliki dengan mempelajari materi yang belum ia kuasai. Subjek mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan yang ia miliki dalam materi tersebut, subjek harus mengeluarkan usaha yang lebih untuk menguasai materi yang belum ia kuasai. Pada aspek rasional dan realistis, subjek

menyadari akan kendala yang ia miliki adalah dari dirinya sendiri. Subjek mengetahui bahwa kepercayaan dirinya yang kurang memiliki dampak pada proses pembelajaran selama program pertukaran pelajar. Subjek merasa kepercayaan dirinya harus ditingkatkan agar dapat menguasai materi dikelas, hal ini ditunjukkan dengan subjek mempelajari berbagai cara agar dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Subjek juga percaya bahwa pada proses belajar tidak harus cepat, sehingga subjek merasa pembelajaran yang ia ikuti dapat berjalan sesuai dengan kondisi dirinya.

4.3 Analisis Persamaan dan Perbedaan

Aspek	Persamaan	Perbedaan
Keyakinan akan kemampuan diri	Pada aspek keyakinan akan kemampuan diri, kedua subjek merasa yakin akan kemampuannya sehingga memutuskan untuk mengikuti program pertukaran pelajar. Kedua subjek juga merasa kurang percaya diri saat mengikuti perkuliahan di kampus tersebut.	Subjek WN merasa kurang percaya akan kemampuan yang ia punya karena merasa sebagai pendatang serta merasa minim bekal dalam mengikuti perkuliahan dikelas. Subjek WN juga dapat mengeluarkan dan mempertahankan argumen yang ia punya. Pada subjek FNL subjek merasa kurang percaya diri karena subjek merasa cemas akan bekal yang ia punya. Subjek cenderung diam dikelas dan lebih suka menanyakan hal yang belum ia kuasai dibandingkan ikut memberikan argumen dalam kelas.
Optimis	Subjek memiliki motivasi untuk menyelesaikan program pertukaran pelajar dengan mendapat dukungan dari dirinya sendiri, teman dan keluarga.	Pada subjek WN merasa yakin bahwa keputusan yang pilih untuk mengikuti program ini adalah dari tuhan, jadi subjek lebih menyerahkan semua yang ia rasakan pada tuhan. Pada subjek FNL merasa bahwa setiap kendala yang ia rasakan adalah hal yang ia sadari. Subjek FNL lebih memilih untuk memotivasi dirinya dengan membaca quotes dan berbagi cerita pada temannya.

Objektif	Kedua subjek menyadari terdapat sebuah kendala dalam proses perkuliahan dikampus tersebut.	Subjek WN mengetahui kendala yang ia miliki yakni pada kepercayaan diri dikarenakan ada faktor pengalaman di masa lalu yang kurang baik. sedangkan pada subjek FNL memiliki kepercayaan diri yang kurang baik karena subjek merupakan pribadi yang cenderung diam. Subjek merasa kurang dapat ikut aktif dikelas karena subjek FNL merasa suasana dikelas sangat tegang.
Tanggung jawab	Kedua subjek bertanggung jawab atas masalah yang ia alami.	Subjek WN mempertanggung jawabkan atas ketidak percaya dirinya dengan mengusahakan untuk tetap mengikuti perkuliahan sampai selesai. Pada subjek NFL subjek menerima konsekuensi dari ketidak percaya dirinya dengan memberikan waktu yang lebih untuk mempelajari materi yang belum ia kuasai.
Rasional dan realistis	Kedua subjek dapat merasakan dampak atas kendala yang mereka alami masing-masing.	Subjek WN mengupayakan untuk belajar meningkatkan kepercayaan dirinya dengan melatih untuk berbicara pada lingkup atau kelompok kecil. Pada subjek FNL melatih kepercayaan dirinya dengan mengikuti tips dan meyakinkan dirinya untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri.

4.4 Pembahasan

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri pada mahasiswa yang mengikuti program pertukaran pelajar. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis dilapangan maka hasil pembahasan penelitian sebagai berikut:

Pada kedua subjek memiliki kepercayaan diri yang sesuai dengan aspek-aspek menurut Lauster (1992). Subjek memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dengan memutuskan untuk mengikuti program pertukaran pelajar dan mengikuti program tersebut sampai selesai. Kedua Subjek merasa bahwa dirinya memiliki kepercayaan diri yang kurang baik, pada subjek WN merasa bahwa ketidakpercaya dirinya ini dikarenakan faktor pengalaman di masa lalu. Subjek WN merasa di masa lalu, subjek sering mendapat teguran yang berujung penghakiman dan dipermalukan didepan orang-orang. Sehingga dengan hal itu, subjek merasa takut jika ia akan menyampaikan suatu argumentasi kepada orang lain. terlebih pada kelompok besar, subjek merasa khawatir dan takut jika saat

menyampaikan suatu pernyataan akan mendapat sanggahan yang sama dimasa lalu. Sedangkan pada subjek FNL, subjek merasa kurang percaya diri karena subjek merasa bahwa dirinya masih kurang cukup memiliki bekal akan pengetahuan dalam pembelajaran dikampus tersebut. Dengan suasana kelas yang tegang subjek juga merasa hal ini adalah salah satu faktor yang menciutkan keberaniannya untuk ikut aktif berpartisipasi beragumentasi dalam kelas. Menurut Gufron & Rini (2010), kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengalaman hidup, merupakan kepercayaan diri yang diperoleh dari pengalaman masa lalu yang positif, sedangkan pengalaman yang mengecewakan adalah pengalaman yang paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Hal ini sama dengan hal yang dialami oleh subjek WN yang memiliki masa lalu yang kurang baik, dimana hal ini berdampak pada rasa percaya diri.

Namun, kedua subjek memiliki semangat untuk mengikuti proses pembelajaran selama program pertukaran pelajar ini. Subjek dapat menyelesaikan program ini sesuai dengan prosedur yang ada. Meskipun selama terlaksananya program ini terdapat beberapa hal yang dapat membuat subjek merasa lelah, takut dan khawatir. Subjek dapat mendorong dirinya untuk tetap menyelesaikan program ini dengan baik. pada subjek WN, ia cenderung menerima perasaan atau emosi yang ada dengan melibatkan tuhan dalam proses perkuliahan. Subjek WN merasa bahwa keputusan yang ia ambil dengan mengikuti program pertukaran pelajar ini adalah terdapat libatan tuhan. Sehingga subjek cenderung mengembalikan keresahan yang ia punya kepada tuhan, subjek yakin saat ia nanti selesai menyelesaikan program ini ia akan mendapat suatu imbalan yang besar. Sedangkan pada subjek FNL subjek cenderung memotivasi dirinya sendiri saat merasa kurang baik, subjek memotivasi dirinya dengan membaca quotes-quotes dan memberikan afirmasi positif untuk dirinya sendiri. Subjek FNL meyakini bahwa ia akan mampu untuk menyelesaikan program ini dengan baik dan dapat menyetarakan kepercayaan dirinya dengan mahasiswa lain. Saat terdapat perasaan yang kurang baik, kedua subjek juga membagi keluh kesahnya kepada teman-temannya. Kedua subjek mendapat dukungan dari teman dekatnya, baik berupa memberikan validasi akan perasaan yang mereka miliki dan juga memberikan semangat berupa dukungan secara verbal. Kedua subjek merasa

dengan adanya dukungan dari teman-teman terdekat dapat membuat kedua subjek merasa sedikit tenang. Hal ini sesuai dengan penelitian menurut Wahyuni dan Costadinov (2020) adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kepercayaan diri berbicara di depan umum. Penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel dukungan teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 66,7% pada variabel kepercayaan diri berbicara di depan umum (Wahyuni & Costadinov, 2020).

Rachman dan Sari (2019) menunjukkan ada pengaruh teman sebaya dan kepercayaan terhadap aktualisasi diri mahasiswa. sehingga dapat disimpulkan bahwa teman sebaya dan kepercayaan diri memiliki pengaruh terhadap aktualisasi diri mahasiswa asal Papua di Kampus ULM Banjarmasin (Rachman & Permatasari, 2019). Dengan hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari teman dekat pada subjek WN dan FNL memiliki peran yang besar dalam kepercayaan diri untuk mengaktualisasikan dirinya dalam menjalankan program pertukaran pelajar ini.

Selama menjalani program pertukaran pelajar ini sesekali subjek merasa terdapat kendala atau hambatan. Pada kedua subjek merasa bahwa hambatan tersebut dapat muncul dari dirinya sendiri dan faktor lain. kedua subjek merasa salah satu hambatan dalam proses program ini adalah karena kurang percaya diri. Kedua subjek merasa selama terlaksana program ini menjadi terbatas karena kedua subjek memiliki kepercayaan diri yang kurang baik. kedua subjek juga menyadari bahwa ketidak percaya dirinya adalah salah satu hambatan dalam proses program ini. Kedua subjek mengetahui akan dampak dari hambatan yang ia miliki. Dengan sadar kedua subjek juga berusaha untuk mengupayakan agar kepercayaan dirinya dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Asrullah, dkk (2018) Percaya diri atau *self confidence* adalah aspek kepribadian yang penting pada diri seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri maka akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada di dalam dirinya. Sifat percaya diri ini juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Mahasiswa yang memiliki sifat percaya diri yang tinggi akan mudah berinteraksi dengan mahasiswa lainnya, mampu mengeluarkan pendapat tanpa

ada keraguan dan menghargai pendapat orang lain, mampu bertindak dan berpikir positif

Gambaran Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Program Pertukaran Pelajar Di Universitas Muhammadiyah Gresik, Nurul Hidayah 2023

dalam pengambilan keputusan, sebaliknya mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan sulit untuk berkomunikasi, berpendapat, dan akan merasa bahwa dirinya tidak dapat menyaingi mahasiswa yang lain (Asrullah, Syam, Amri, 2018).

Adanya hambatan yang kedua subjek miliki, mengharuskan mereka untuk siap menerima konsekuensi dari kendala tersebut. Kedua subjek merasa harus mempertanggung jawabkan akan keputusan yang sudah mereka pilih dengan mengikuti program ini sampai selesai. Meskipun berbagai kendala yang berujung subjek merasakan emosi negatif, subjek tetap menyelesaikan program ini sesuai dengan prosedur yang ada. Kedua subjek merasa sama-sama memiliki kendala dalam kepercayaan diri, mereka merasa kepercayaan diri yang mereka punya berbeda jauh dengan mahasiswa lain. dengan hal ini membuat subjek menjadi terbatas untuk mengikuti kelas dengan aktif. Kedua subjek cenderung diam dan menunggu perintah dari dosen atau dorongan akan dirinya untuk ikut aktif seperti bertanya dan memberikan argumentasi. Dengan hal ini membuat kedua subjek mendapat pemahaman akan materi perkuliahan yang minim karena ketakutan yang ia miliki untuk bertanya dan memulai diskusi di dalam kelas. Sehingga kedua subjek harus mencari materi-materi tambahan sendiri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum ia tanyakan dalam kelas. Kedua subjek harus berusaha lebih dari mahasiswa lain, namun subjek juga tidak keberatan untuk hal itu karena subjek merasa bahwa ini adalah hasil dari mengikuti ketakutan yang ia miliki.

Kedua subjek sedari awal dapat mengetahui bahwa mereka memiliki ketakutan untuk ikut aktif dikelas, sehingga dengan adanya hal ini menjadi hambatan yang berdampak pada proses perkuliahan. Subjek yang sadar dengan masalah yang ia miliki, mereka juga mengetahui bahwa kendala yang mereka miliki harus segera untuk di selesaikan. Kedua subjek mencoba beberapa hal yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya, mereka juga telah melatih kepercayaan dirinya dari lingkup kecil, hingga kini sudah sedikit ada peningkatan dalam kepercayaan dirinya. Kedua subjek merasa sekarang sedikit lebih percaya diri, meskipun masih harus tetap untuk dilatih dan ditingkatkan agar dapat lebih baik lagi. pada subjek WN melatih kepercayaan dirinya dengan melatih komunikasi dan bersosialisasi dari kelompok kecil seperti pada lingkup pertemananya. Sedangkan pada

subjek FNL subjek memotivasi dirinya untuk melawan ketakutannya dengan membaca quotes dan meyakinkan dirinya untuk dapat percaya diri.

Zahara (2018) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial, semakin tinggi kepercayaan diri, maka interaksi sosialnya semakin baik. Sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri, maka interaksi sosialnya semakin buruk. Ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh kepercayaan diri (Zahara, 2018)

